SKRIPSI

NILAI-NILAI TRADISI *MA'TAMBA BULUNG* DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SMPN 1 ATAP KALEOKKECAMATAN BINUANG POLEWALI MANDAR

OLEH:

UMAR
18.1700.027

PROGRAM STUDITADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

NILAI-NILAI TRADISI *MA'TAMBA BULUNG* DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SMPN 1 ATAP KALEOK KECAMATAN BINUANG POLEWALI MANDAR

OLEH:

UMAR
NIM: 18.1700.027

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Nilai-Nilai *Tradisi Ma'tamba bulung* dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	: Umar
NIM	: 18.1700.027
Program Studi	: Tadris IPS
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 289 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	: Dr. Firman, M.Pd.	(.....)
NIP	: 19650220 200003 1 002	
Pembimbing Pendamping	: Hasmiah Herawaty, M.Pd.	(.....)
NIP	: 1974060620231 2 009	

Mengetahui;

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Nilai-Nilai *Tradisi Ma'tamba bulung* dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	: Umar
NIM	: 18.1700.027
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	: B.2750/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025
Tanggal Kelulusan	: 21 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Firman, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Hasmiah Herawaty, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Zurahmah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الـحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَـمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالـمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُـحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْـمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْد

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidika (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Duppa, Ibunda Uni tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari BapakDr. Firman, M.Pd. dan Ibu Hasmiah Herawaty, M.Pd. selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Tarbiyah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Fuad Guntara, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
4. Bapak Drs. Abdul Rahman K, M.Pd. dan ibu Zurahma, M.Pd. sebagai penguji skripsi yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini sesuai dengan materi yang seharusnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Bapak Kepalah SMPN 1 atap kaleok serta siswanya yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di sekolah dan memberikan informasi yang menjadi kebutuhan dalam peneltian saya
6. Bapak dan Ibu Dosen program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Bapak, dan Ibu staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu.
8. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 15 Juni 2025
19Dzulhijah 1446

Penyusun,

Umar
Nim. 18.1700.027

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Umar

NIM : 18.1700.027

Tempat/Tgl Lahir : Cendana, 9 September 1999

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Nilai-nilai *Tradisi Ma'tamba bulung* Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 1 Atap KaleokKecamatan Binuang Polewali Mandar Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagaian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Juni 2025
19 Dzulhijah 1446

Penulis

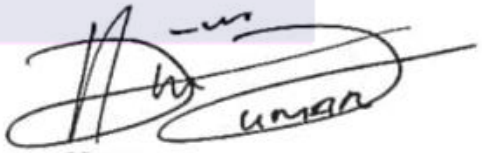

Umar
Nim. 18.1700.027

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Umar. *Nilai-nilai Tradisi Ma'tamba bulung dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok*. (Dibimbing oleh Firman dan Hasmiah Herawaty).

Tradisi Ma'tamba Bulung merupakan warisan budaya masyarakat Pattae yang mengandung nilai religius, sosial, dan lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).Tradisi ini relevan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui pengalaman langsung, interaksi, dan refleksi siswa.Dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan sekaligus karakter yang sesuai dengan kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Ma'tamba Bulung, menganalisis metode penanaman nilai tersebut melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS, serta mengevaluasi hasil penerapannya di SMPN 1 Atap Kaleok.Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis etnografi.Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi.Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Ma'tamba Bulung meliputi gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap perempuan, serta kepedulian terhadap lingkungan yang relevan dengan pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan konstruktivisme dengan cara mengaitkan pengalaman budaya siswa dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, dan merefleksikan makna tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penerapan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih memahami materi IPS secara kontekstual, tetapi juga mengalami perkembangan sikap sosial seperti tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas, serta menumbuhkan kecintaan mereka terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Tradisi Ma'tamba Bulung, Pembelajaran IPS, Pendekatan Konstruktivisme*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iii
KATA PENGANTAR iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMPIRAN x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
A. Tinjauan Penelitian Relevan 8
B. Landasan Teori 14
C. Kerangka Konseptual 40
D. Kerangka Pikir 48
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 50
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 51
C. Fokus Penelitian 51

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Jenis dan Sumber Data 52
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 52
F. Uji Keabsahan Data 54
G. Teknik Analisis Data 54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57
A. Hasil Penelitian 57
1. Nilai-nilai sosial yang dapat dimaanfaatkan dari tradisi Ma'tamba Bulung sebagai sumber belajar di SMPN 1 Atap Kaleok. 57
2. Metode menanamkan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam pendekatan kontruktivisme pada pembelajaran di SMPN 1 Atap Kaleok. 69
3. Hasil pelaksanaan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok. 80
B. Pembahasan Penelitian 99
1. Nilai-nilai sosial apa saja yang dapat dimaanfaatkan dari tradisi Ma'tamba Bulung sebagai sumber belajar di SMPN 1 Atap Kaleok. ... 99
2. Metode menanamkan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pendekatan kontruktivisme pada pembelajaran di SMPN 1 Atap Kaleok. 103
3. Hasil pelaksanaan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok 106
BAB V PENUTUP 109
A. Kesimpulan 109
B. Saran 110
DAFTAR PUSTAKA I
BIOGRAFI PENULIS XX

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Validasi Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Pedoman Wawancara	Terlampir
3	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
4	Surat Izin Meneliti	Terlampir
5	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
7	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Biodata Penulis	Terlampir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf,transliterasinyaberupagabunganhuruf,yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نَيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
نَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	Hurufdan Tanda	Nama
نَا /نَي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
نِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

نُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات :māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِيْلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘‘ima*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

اَلنَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kataistilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* باالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	*subḥānahū wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al- sallām*
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring.Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi suatu bangsa, bekal hidup dan kehiduapan manusia dimasa kini dan masa yang akan datang, serta memiliki pengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Oemar Hamalik mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.[1]

Dalam era ini, pendidikan bukan hanya sekedar transfer *konowledge* akan tetapi pendidikan juga harus mampu membangun peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap yang mulia. Jadi pendidikan bukan hanya terkait dengan kecerdasan secara intelektual, akan tetapi pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai karakter siswa menjadi pribadi yang mulia dalam membangun masyarakat yang berperadaban (*civil society)*. Seperti mengutip perkataan dari filsuf Yunani yaitu Plato dalam Fatchul Mu'in "jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, pendidikan menjadikan orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia".[2]

Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi yang pesat, keberadaan tradisi lokal sering kali terancam terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan

[1]Omar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

[2]Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik Dan Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memasukkan pengetahuan tentang tradisi lokal ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Tradisi *Ma'tamba Bulung,* yang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat di daerah Polewali Mandar, menjadi salah satu contoh yang relevan untuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran di sekolah, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).Pendidikan IPS sangat berkaitan dengan kajian sosial yakni bagaimana seseorang hidup bersama dalam suatu komunitas.

Tradisi *Ma'tamba Bulung* merupakan bagian integral dari budaya lokal yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari adat istiadat, upacara, hingga pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.[3] Namun, keberadaan tradisi ini sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam konteks pendidikan formal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara-cara efektif agar tradisi ini dapat dipahami dan diapresiasi oleh siswa. SMPN 1 Atap Kaleok, sebagai salah satu institusi pendidikan di tingkat SMP, memiliki peran strategis dalam pengenalan dan pelestarian tradisi lokal melalui kurikulum yang diterapkan. Pendekatan konstruktivisme, menjadi jembatan yang memberi perkembangan siswa untuk menjadi lebih lebih dekat dari tradisi *ma'tamba bulung* dengan konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri, menawarkan metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka tentang tradisi *Ma'tamba Bulung* melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi mereka terhadap budaya lokal.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalampembelajaran IPS dapat dialakukan denganbanyak cara, misalnya dengan mengajakpeserta didik untuk belajar langsung

[3] Nurhaeva Alim, Dkk. The Ritual Of Mimmala Matamba Bulung For Pattae' Community Subdistrict Of Binuang, Polewali Mandar Regency *(Jurnal: Universitas Negeri Makassar 2020).*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilapangan, melihat bagaimana masyarakat adatmengimplementasikan nilai-nilai budayanya,mendiskusikannya dalam kelas, dan mencobauntuk menggali potensi-potensi lain yang adadilingkungan sekitarnya agar dapat memilikinilai tambah bagi mereka dan lingkungannya.Belajar secara langsung dengan melibatkansiswa dalam kehidupan masyarakat.Diharapkan akan mampu memicutingkat kreatifitas para peserta didik dalammelihat peluang maupun potensi yang dapatmereka kembangkan dilingkungannya.

Dengan memanfaatkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat lebih memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tradisi *Ma'tamba Bulung*.Selain itu, pendekatan ini juga memberikamn kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 1 Atap Kaleok, pada tgl 2 januari 2025 ditemukan bahwa pembelajaran IPS masih minim memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Materi yang disampaikan lebih berfokus pada konteks nasional dan global tanpa keterkaitan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari, khususnya terhadap tradisi lokal seperti *Ma'tamba Bulung*. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya tradisional tersebut sangat rendah, meskipun siswa tinggal di wilayah yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi itu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah, hafalan dan pemberian tugas yang bersifat satu arah. Guru berperan sebagai pusat informasi, sementara siswa cenderung

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pasif dalam menerima materi. Menurut Sardiman, kecenderungan guru menggunakan pendekatan ini disebabkan oleh anggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan.[4]Hal ini diperkuat oleh Hosnan yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional lebih menekankan pada aspek kognitif, namun mengabaikan keterlibatan aktif siswa serta kurang memperhatikan konteks kehidupan nyata peserta didik.[5]

Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman dan budaya lokal siswa.Pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menyampaikan konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai dan dinamika sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.Salah satu contoh nyata adalah tradisi *Ma'tambaBulung,* yang mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas. Nilai-nilai ini sejatinya sangat relevan dengan kompetensi dasar IPS, namun belum banyak diangkat dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan konstruktivisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun struktur kognitif. Sementara itu, Lev Vygotsky melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dan mediasi budaya menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan budaya lokal

[4]Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).

[5] Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam proses pembelajaran.Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila yang berkarakter, bernalar kritis, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka.

Penerapan pendekatan konstruktivisme dengan memanfaatkan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* sebagai sumber belajar diharapkan dapat membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta sosial, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat mereka. Ini merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran identitas kultural serta memperkuat keterkaitan antara sekolah dan lingkungan sosial siswa.

Penerapan pendekatan konstruktivisme yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti tradisi *Ma'tamba Bulung*, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, dialog, dan refleksi terhadap realitas sosial di sekitar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara akademik, tetapi juga mengembangkan kecintaan terhadap budaya lokal serta membentuk sikap sosial yang positif.

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengenalan tradisi *Ma'tambaBulung* dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok menggunakan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini akan mengkaji berbagai metode dan strategi yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan, serta mengidentifikasi dampak dari pendekatan tersebut terhadap pemahaman dan apresiasi siswa terhadap tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian budaya lokal serta pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai sosial apa saja yang dapat dimaanfaatkan dari tradisi *Ma'tamba Bulung*sebagai sumber belajar di SMPN 1 Atap Kaleok?
2. Bagaimana metode menanamkan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung*dalam pendekatan kontruktivisme pada pembelajaran di SMPN 1 Atap Kaleok?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivismedi SMPN 1 Atap Kaleok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa, maka dari itu penelitian ini bertujuan melihat, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai nilai sosial apa saja yang dapat dijadikan sumber belajar dari tradisi *Ma'tamba bulung* melalui pembelajaran IPS terhadap siswadi SMPN 1 Atap Kaleok
2. Untuk mengetahui cara menanamkan nilai niai tradisi *ma'tamba bulung* pada siswa SMPN 1 Atap Kaleok
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan nilai nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok melalui pendekatan konstruktivisme

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Manfaat Penelitian

1. ManfaatTeoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan informasi khususnyaperan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran ips terhadap siswa dan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman secara langsung dalam meneliti mengenai Nilai-Nilai Tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam Pembelajaran IPSmelalui pendekatan konstruktivismedan memberikan pemahaman kepada peneliti sehingga sangat baik digunakan sebagai sumber wawasan agar dapat menjadi guru yang dapat menciptakan dan menerapkan pembelajaran berkarakter pada peserta didik

b. Bagi pendidik

Sebagai sumbangsih kepada pendidik dalam memperkuat Nilai-Nilai Tradisi *Ma'tamba Bulung*dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Konstruktivisme Disekolah dan lingkungan.

c. Bagi peserta didik

Sebagai kontribusi bagi peserta didik untuk menjadi terbiasa dengan menunjukan nilai karkakter disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan dan juga bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argument. Sehingga dalam hal ini peneliti mengambil penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Penelitian oleh Winanda Lestari Putri pada tahun 2021 dengan judul *"Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Pada Materi Pertumbuhan Ekonomi di SMAN 1 Tualang"* Metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan. Mengkaji tentang materi pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihah pada tahun 2017 dengan judul *"Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Padang"*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi wawancara semi terstruktur mencari dokumentasi. Kegiatan menganalisis data melalui tiga langkah yaitu reduksi penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian meliputi tahap persiapan pelaksanaan dan pelaporan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nikolas dkk, pada tahun 2021 dengan judul penelitian *"Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmala Matamba Bulung Etnik Pattae di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Semiotika)".Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, dan dokumentasi pelaksanaan ritual.Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dan melestarikan simbol serta nilai-nilai budaya dalam ritual *Mimmala Matamba Bulung* untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Pattae.

Tabel 2.1 Relevan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Tertulis

No	**Penulis**	**Tahun**	**Judul Penelitian**	**Persamaan dengan Penelitian Saat Ini**	**Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini**
1	Winanda Lestari Putri	2021	Analisis Pembelajaran Konstruktivisme Pada Materi Pertumbuhan Ekonomi di SMAN 1 Tualang	Sama-sama menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS.	Penelitian Winanda menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme efektif meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi ekonomi. Sementara dalam penelitian ini, pendekatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

					konstruktivisme tidak hanya meningkatkan pemahaman IPS, tetapi juga menumbuhkan nilai karakter seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian lingkungan yang bersumber dari tradisi Ma'tamba Bulung. Siswa menjadi lebih aktif secara sosial dan terlibat dalam pembelajaran yang berbasis budaya lokal.
2	Muslihah	2017	Penerapan Pendekatan Konstruktivisme	Menggunakan pendekatan konstruktivisme,	Muslihah menekankan pada peningkatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

			Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Padang	metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data serupa.	keaktifan siswa di kelas dasar melalui pendekatan konstruktivisme. Namun tidak membahas keterkaitan antara materi pembelajaran dan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme yang berbasis nilai-nilai Ma'tamba Bulung secara nyata membentuk sikap siswa, seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan cinta terhadap budaya sendiri, dalam konteks

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

					siswa SMP.
3	Nikolas dkk	2021	Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmala Matamba Bulung Etnik Pattae di Desa Kaleok	Membahas tradisi Ma'tamba Bulung secara mendalam dan nilai-nilai budaya lokal etnik Pattae, sesuai dengan fokus nilai budaya lokal.	Nikolas dkk menelaah makna simbolik dan semiotika tradisi Ma'tamba Bulung dalam konteks budaya masyarakat Pattae, namun tidak mengaitkan hasilnya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai budaya, tetapi juga berhasil menerapkannya dalam pembelajaran IPS melalui konstruktivisme, yang berdampak pada penguatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

					karakter siswa serta meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan lokal siswa.

Berdasarkan hasil perbandingan terhadap tiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat benang merah antara ketiganya dalam hal penggunaan pendekatan konstruktivisme serta fokus pada pembentukan karakter atau pemahaman mendalam siswa melalui kontekstualisasi pembelajaran. Penelitian Winanda Lestari Putri dan Muslihah menitikberatkan pada penerapan pendekatan konstruktivisme dalam konteks pembelajaran ekonomi dan pendidikan dasar, sedangkan penelitian Nikolas dkk. lebih berorientasi pada kajian semiotika tradisi lokal. Penelitian peneliti tentang Nilai-Nilai Tradisi Ma'tamba Bulung dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok melalui Pendekatan Konstruktivisme menggabungkan kekuatan kedua arah tersebut dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS. Hal ini menjadikan penelitian ini unik karena selain menggunakan pendekatan konstruktivisme, juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan siswa sehari-hari.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Landasan Teori

1. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Perkembangan pendekatan konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jeam Piaget Dan Vygotsky mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika.[6] Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Meski lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer. Teori konstruktivisme merupakan pendekatan dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. konstruktivisme muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam cara manusia berpikir dan belajar. Seiring dengan perkembangan zaman, fokus pendidikan bergeser dari pengajaran pasif menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif, di mana peserta didik dianggap sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Pengertian dari Pendekatan konstruktivisme merupakan sebuahkeadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiriberdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampumenciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga

[6] Karwono Dan Heni Sunarsih, Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

siswa/i dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajar dengan interaksi social yang terjalin di dalam kelas.[7]

Pengertian lainya ialah Pendekatan konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada proses mengajarnya. Siswa di beri kesempatan pada siswa untuk membengun pengetahuan dan pemahaman baru yang di dasarkan pada pengalaman yang nyata. Siswa di dorong untuk melakukan pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat di pindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. Siswa/i aktif mengontruksi secara terus menerus sehingga selalu selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancer.[8]

Konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang dilibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomen yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.[9]

Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang

[7] Siska Nerita. Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. (Jurnal: Education and Development 2023).

[8] Ridwan Abdul Sani, Inovasi Pembelajaran, (Jakarta : Pt Bumi Aksara : 2014).

[9] Udin S Winatapura, Teori Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lebih tinggi. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidik secara pasif. Dalam kerja mental siswa, pendidik memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran.

Pembentukkan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.[10]

Sama halnya dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan sendiri. Oleh karna itu belajar harus di ciptakan di lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak atau kognitif anak didik.Pembentukanini harus di lakukan oleh siswa/i itu sendiri. Maka siswa harus melakukan kegiatan yang aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang di pelajari. Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang

[10] Paluri Purnamawati, "Konstruktivisme Arah Baru Pembelajaran" (On-Line), Tersedia Di: Pranata Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Interior/. (24 November 2019)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memungkinkan untuk terjadinya belajar. Karena para guru tidak mengtransferkan pengetahuan yang di milikinya tetapi membantu siswa/i untuk membebtuk pengetahuannya sendiri.[11]

Pengertian Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatatan dalam pembelajaran yang lebih meningkatkan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.[12]

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan siswa yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman siswa pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.[13]

b. Langkah-langkah Pendekatan Kosntruktivisme

---

[11] Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 2018).

[12] Taufiqur Rahman. Aplikasi Model-Model Pembelajaran, (Semarang : Cv Pilar Nusantara 2018).

[13] Ida Bagus Putrayasa, Buku Ajar Landasan Pembelajaran, (Bali: Undiksha Press, 2014).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.[14]

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2) Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan.
3) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kopetensi dasar yang akan di capai.
5) Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan[15]

Kegiatan inti, kegiatan ini lebih menekankan dalam menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang di sesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan.dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini makan dalam kegiatan inti ini meliputi langkah-

[14] Andi Prastowo, Pembelajaran Konstruktivisme-Scentivic Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah Teori Aplikasi Dan Riset Teknik, (Jakarta : Rajawali Pres 2014)

[15] Ageng Jelly Purwanto. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme. (Jurnal: Farazka Education 2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

langkah sebagai berikut mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Maka meliputi:

1) Memastikan bahwa siswa mengamati sehingga siswa memiliki respon untuk bertanya baik kepada teman maupun kepada guru tentang materi yang sedang di bahas.
2) memastikan bahwa siswa berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya atau dengan guru langsun
3) memastikan bahwa siswa melakukan kerja sama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar
4) memastikan bahwa siswa dapat mengimplementasikan materi yang telah di pelajari dalam lingkungannya (lingkungan sekolah).
5) Memastikan bahwa siswa dapat menjelaskan dan menyampaikan pembelajaran yang sudah di pelajarai kepada teman lainnya.

Kegiatan penutupan *(closing)* yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang dapat memastikan bahwa siswa telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang di peroleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajran yang telah berlangsung.
2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajran untuk pertemuan berikutnya.

c. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme Bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator.[16]

Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan. Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah "*to facilitate of learning*" (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar siswa/i, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikrtik oleh siswa/inya. Untuk itu penting pembelajaran terpadu digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa/i) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, itulah yang dinamakan pembelajaran

[16] Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. (Jurnal: Ghaitsa 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konstruktivisme. Adapun ciri-ciri dan juga prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan strategi alternative untuk memperoleh dan menganalisis informasi Siswa perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, pengamatan, wawancara, dan dengan menggunakan internet. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, mereka perlu belajar menganalisis informasi, sejauh mana Kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut bagaimana mengklasifikasikan informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang banyak. Dengan kata lain, siswa dilatih bagaimana memproses informasi.
2) Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar. Dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, di antara siswa pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.
3) Peran utama siswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar bersama. Siswa perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan baik pendapat siswa lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya, dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4) Peranan pendidik/guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa.
5) Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik. Kegiatan belajar yang otentik adalah seberapa dekat kegiatan yang dilakukan dengan kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi siswa ketika berusaha menerapkan pengetahuan tertentu.[17]

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan dan kelemahan. jika kita perhatikan, sebenarnya kelebihan dan kelemahan teori konstruktivisme ini menjadi kajian yang menguntungkan bagi pengembangan teori pembelajaran selanjutnya. Seperti teori-teori belajar terdahulu, teori belajar baru lahir selalu karena adanya ketidak cocokan dalam proses pembelajran, kelemahan, atau ketidak setujuan dan pengembangan dari para ahli pendidikan terhadap teori pembelajaran sehingga memunculkan teori baru. Ini juga berlaku bagi konstruktivisme karena kelebihan dan kelemahannya bisa membuka celah lahirnya teori baru selanjutnya.[18]

Berikut beberapa kelebihan-kelebihan dari teori konstruktivisme dibandingkan dengan teori belajar lainnya:

1) Pendidik dan guru bukanlah sumber belajar tetapi pendidik dan guru hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran.
2) Siswa di tuntut untuk lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran.
3) Bentuk pembelajaran yang lebih bermakna.

[17] Ida Bagus Putrayasa, Buku Ajar Landasan Pembelajaran, (Bali, Undiksha Press, 2014).
[18] Chairul Anwar, Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4) siswa bebas mengkonstruksi ilmu baru itu sesuai pengalamannya sebelumnya sehingga tercipta konsep yang diinginkan.
5) proses belajar mandiri sehingga potensi individu akan terukut dengan jelas.
6) merancang terciptanya sikap produktif dan percaya diri pada siswa.
7) memfokuskan evaluasi pada penilaian proses.
8) mendorong siswa untuk membina pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
9) memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Sebab, siswa terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru.
10) mendorong siswa memperoleh kemahiran sosial. Dengan partisipasi siswa secara aktif, dan interaksinya dengan guru serta siswa lain.

Sementara itu, ketika terdapat kelebihan maka terdapat juga kelemahan dari teori konstruktivisme,ketemahan dari teori konstruktivisme ialah:[19]

1) Kegiatan belajar konstruktif lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan terhadap fakta-fakta.
2) Belajar menurut teori konstruktivisme merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Maka jika siswa tidak aktif, maka ia akan ketinggalan oleh siswa lain, dan tidak maksimal menangkap materi pelajaran.
3) Peran guru dalam teori konstruktivisme hanya sebatas fasilitator dan tidak menstransfer pengetahuannya yang telah dimilikinya, tetapi membuat siswa membentuk pengetahuannya sendiri.
4) Teori konstruktif mendorong untuk melakukan evaluasi pada proses, bukan hasil. Proses belajar siswa, seperti keaktifan berinteraksi dan partisipatif

[19] Ichwan Maulana, Leonard. Pendekatan Konstruktivisme Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa. (Jurnal: Universitas Indraprasta PGRI 2018)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lebih penting ketimbang hasil. Misalnya, proses tanpa mementingkan hasil akan menjadikan belajar susah diukur.

Telah di paparkan di atas bahwasanya pendekatan konstruktivisme ini memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga guru dan pendidik di tuntun untuk dapat menggunakan penekatan ini dengan baik dan maksimal mungkin. Dengan catatan harus mempertimbangkan kelemahan dari pendekatan konstruktivisme itu sendiri

2. Pengertian Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS

Konstruktivisme dalam konteks pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menekankan pada proses di mana siswa secara aktif terlibat dalam pembangunan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berbagai aspek sosial, sejarah, geografi, dan politik. Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS adalah pendekatan yang mengakui bahwa pengetahuan tentang masyarakat, budaya, sejarah, dan politik tidak hanya diperoleh melalui penerimaan pasif informasi, tetapi juga melalui konstruksi aktif siswa tentang dunia sosial mereka. Dalam konteks IPS, konstruktivisme menekankan pentingnya siswa terlibat dalam pengalaman langsung, refleksi, dan dialog untuk membangun pemahaman yang bermakna tentang fenomena sosial dan kehidupan manusia.Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS melibatkan:

a. Aktivitas Berbasis Pengalaman

Siswa diajak untuk terlibat dalam pengalaman langsung, seperti pengamatan lapangan, simulasi, atau permainan peran, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep IPS.

b. Dialog dan Diskusi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam dialog dan diskusi kelompok yang memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan membangun pemahaman bersama tentang masalah-masalah sosial dan politik.

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran IPS berpusat pada pemecahan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, di mana mereka diharapkan untuk menemukan solusi melalui refleksi, penelitian, dan kolaborasi.

d. Refleksi dan Konstruksi Pengetahuan

Siswa didorong untuk merenungkan pengalaman mereka, mempertanyakan keyakinan mereka, dan secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang berbagai fenomena sosial, politik, dan budaya.[20]

Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS, tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam, kritis, dan kontekstual tentang dunia sosial mereka serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

1. 3. Tradisi Ma'tamba Bulung

Tradisi*Mat'tamba bulung* pada awalnya ritual ini dilaksanakan sebagai upaya mengatasi bencana kekeringan yang berujung pada kegagalan panen. Ritual ini dilaksanakan sebagai upaya mengatasi sarana spritual untuk memanggil atau meminta kesuburan hasil tanaman kepada Yang Kuasa. Hal tersebut juga relevan dengan tujuan dan pelaksanaan ritual yang erat kaitannya dengan bidang pertanian ataupun perkebunan. Secara umum ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat yang

[20] Muhammad Nur. Pendekatan Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran IPS. (Jurnal: MAN Insan Cendekia Paser 2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bermukiman di wilayah dataran tinggi. Pelaksanaan ritual saat ini sudah dipengaruhi oleh ajaran islam, sehingga pelaksanaannya tidak lagi berkaitan dengan animisme dan dinamisme, tetapi sebagai bentuk harapan dan kesyukuran mereka selama menjalankan aktivitas pertanian yang memperoleh hasil memadai.

a. Proses Ma'tamba Bulung

Sebelum masuk pada pelaksanaan ritual, dilakukan beberapa persiapan yang melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama serta tokoh adat. Pada tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang perlu dipersiapkan agar ritual bisa berjalan dengan baik. Adapun hal tersebut adalah penentuan hari pelaksanaan, musyawarah antara tokoh adat dan *sando* serta masyarakat, serta persiapan tempat, makanan dan perangkat ritual yang akan dibawa ke lokasi.

Dalam perundingan prapelaksanaan ritual dihadiri oleh imam atau tokoh agama setempat, *Tomatua* atau orang yang dituakan kemudian perwakilan masyarakat dalam hal ini petani setempat. Beberapa keputusan musyawarah tersebut adalah tanggal pelaksanaan ritual dan tempat diadakannya ritual. Setelah keputusan musyawarah diberitakan kepada masyarakat, selanjutnya masyarakat setempat akan bergotong royong mempersiapkan perlengkapan ritual. Hal yang penting juga setelah adanya hasil musyawarah adalah *Tomatua,* tokoh agama ataupun masyarakat memanggil sando untuk memimpin doa saat pelaksanaan ritual. *Sando* disini adalah orang yang di percaya oleh *Tomatua* untuk membaca doa-doa pada pelaksanaan ritual.

Musyawarah tersebut tidak hanya membahas mengenai penentuan hari. Lokasi tempat pelaksanaan adalah berupa lahan luas yang berada disekitar kebun warga. Tradisi *Ma'tamba bulung*yang dilakukan masyarakat Pattae di Desa Kaleok

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang memiliki kondisi geografis berupa daratan tinggi atau pegunungan, maka lokasi Tradisi disawah milik petani setempat.[21]Tahap kedua adalah persiapan pengadaan perlengkapan dan makanan yang disajikan pada rangkaian pelaksanaan ritual.

Sajian makanan tersebut adalah sebagai berikut: lima jenis ayam yaitu *manu cella* (ayam berbulu merah), *manu rame* (ayam rame), *manu kaliabo* (ayam hutan), *manu bolong* (ayam hitam), dan *manu rame malotong latteqna* (ayam hitam dan berkaki warna hitam). Jumlah ayam yang disediakan minimal lima ekor, tetap jumlah ayam yang lebih dari lima dianggap baik. Tiga jenis beras, yaitu *barraq mabusa* (beras putih), *barraq malea* (beras merah), dan *barraq malotong* (beras hitam). Jika ketersediaan beras kurang lengkap, tidak masalah jika hanya jenis beras mampu disediakan maka dianggap lebih baik lagi untuk kelangsungan Tradisi.

Tahap ketiga merupakan tahap puncak setelah smua persiapan telah diperadakan, maka masyarakat menuju lokasi tradisi pada pagi hari dengan membawa bahan-bahan yang telah disediakan sebelumnya, pada acara puncak ini, masyarakat setempat dan masyarakat luar (juka ada) berkumpul di lokasi Tradisi. Kemudian pewakilan masyarakat memanggil tokoh adat dan tokoh agama setempat dalam hal ini Imam masjid dan sando untuk memulai tradisi. Pembukaan tradisi ditandai dengan pemotongan ayam dalm hal ini manu bolong (ayam hitam)

[21] Nikolas, Dkk. Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* Etnik Pattae di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika). (Jurnal: Peqguruang, Conference Series 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

betina dilakukan oleh Imam tersebut. Setelah pemotongan ayam hitam dilanjut dengan ayam jenis lainnya secara acak. [22]

Ada ketentuan dalam pemotongan ayam, yakni mendahukukan ayam betina untuk dipotong. Setelah pemotongan ayam dilanjut berdoa yang dipimpin oleh sando dan memandu jalannya tradisi. Setelah sando selsai membuka tradisi, maka masyarakat yang hadir pada saat itu diperbolehkan memasak semua bahan yang dibawa. Khusus untuk bahan beras dimasukkan kedalam bambu atau lammang kemudian dimasak hingga menjadi nasi, kemudian ayam yang sudah dipotong dimasak dengan bumbu sederhana dengan menggunakan daun kadundung dan sekaligus pemasangan bombong pada tiang yang telah disediakan sebagai penanda bahwa diadakannya tradisi ini.

b. Nilai-nilai Tradisi *Ma'tamba Bulung*

Adapun berapa nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'tamba Bulung*adalah sebagai berikut:

1) Nilai Religius

Tradisi ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai bentuk pengakuan atas keberadaan dan kuasa-Nya terhadap alam semesta. Beberapa nilai penting dalam aspek ini adalah:

1.) Syukur kepada Tuhan: Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Proses ritual yang melibatkan doa dan persembahan menunjukkan keyakinan kepada kekuasaan Ilahi.

[22] Nicolas, Dkk. Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* Etnik Pattae di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika). (Jurnal: Peqguruang, Conference Series 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.) Pengakuan akan keterbatasan manusia: Masyarakat percaya bahwa hasil panen tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga bergantung pada kehendak Tuhan, sehingga ritual ini menjadi bentuk penyerahan diri.
3.) Harmonisasi tradisi leluhur dengan Islam: Unsur animisme yang dahulu mendominasi telah digantikan oleh nilai-nilai Islam. Misalnya, doa ditujukan kepada Allah SWT, dan bahan persembahan, seperti ayam, disesuaikan dengan syariat Islam.

2) Nilai Sosial

Ritual ini berperan penting dalam memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui gotong royong dan silaturahmi. Nilai-nilai sosial yang terkandung adalah:

1.) Gotong Royong: Dalam pelaksanaan tradisi ini memerlukan kerja sama masyarakat, mulai dari persiapan hingga penyelenggaraan, seperti pengumpulan bahan ritual dan memasak bersama.
2.) Kebersamaan dan Solidaritas: Tradasi ini menjadi momen masyarakat untuk berkumpul, berbagi makanan, dan mempererat hubungan. Hal ini mencerminkan kuatnya semangat kolektivitas di masyarakat Pattae'.
3.) Keseimbangan Gender: Ritual ini mengangkat peran perempuan, misalnya dengan mendahulukan pemotongan ayam betina sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan. Hal ini juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menghormati perempuan.

3) Nilai Lingkungan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ritual ini menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan meliputi:

a) Keseimbangan dengan Alam: Tradisi ini mencerminkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Mereka percaya bahwa gangguan pada alam dapat menimbulkan bencana bagi kehidupan.
b) Konservasi Sumber Daya Lokal: Bahan-bahan ritual, seperti bambu, janur, dan ayam, dipilih dari sumber daya lokal. Hal ini mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan agar bahan-bahan tersebut tetap tersedia di masa depan.
c) Etika Pertanian Berkelanjutan: Masyarakat tidak hanya mengejar hasil panen, tetapi juga menjaga ekosistem melalui cara bertani yang tidak merusak alam, seperti melindungi hutan, tanah, dan air.[23]

Nilai-nilai dalam ritual ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Pattae' yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai hal utama. Ritual ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Pattae', yang menjunjung tinggi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ritual tersebut bukan sekadar bentuk seremonial, tetapi mengandung filosofi hidup yang dalam serta pedoman moral dan sosial.ritual ini tidak hanya menjadi bagian dari pelestarian

[23]Nurhaeva Alim, Ritual Mimmala Matamba Bulung Masyarakat Pattae'kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. (Skripsi: Universitas Negeri Makassar, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

budaya, tetapi juga merupakan ekspresi dari sistem nilai yang mendalam tentang kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

c. Manfaat Tradisi *Ma'tamba Bulung*

1) Mempererat Solidaritas Sosial.

Tradisi Ma'tamba Bulung melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.

2) Mengajarkan Nilai Kebersamaan.

Melalui pelaksanaan ritual yang melibatkan banyak orang, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3) Menjaga Tradisi Leluhur.

Tradisi ini merupakan bagian dari budaya masyarakat Pattae dan menjadi sarana untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur.

4) Menghargai Alam.

Ritual Mimmala Matamba Bulung juga mencakup aspek penghormatan terhadap alam dan sumber daya alam, seperti yang diungkapkan dalam tradisi Kasih Makan Laut.

5) Memperbaiki Hubungan Sosial.

Ma'tamba Bulung bisa menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan sosial yang rusak antara anggota masyarakat.

6) Memperkuat Spiritualita.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ritual ini memiliki makna spiritual yang mendalam, terutama bagi masyarakat yang masih memegang kepercayaan tradisiona.[24]

2. 4. Pembalajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran IPS. Pembelajaran mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang baik. Sedangkan IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia.[25]

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosisal dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang wujudkan satu pendekataan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Pelajaran IPS mengajarkan konsep-konsep esensi sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik. Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk *Social Studies* di Amerika. Kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. *Pertama* , ilmu sosial tekanannya kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Secara khusus dipelajari dan dikembangkan di tingkat pendidikan tinggi dan dikembangkan di beberapa fakultas. Ilmu sosial adalah ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosial dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.[26]

---

[24] Nurhaeva Alim dan Abdul Rahman. *The Ritual Of Mimmala Matamba Bulung For Pattae' Community Subdistrict Of Binuang, Polewali Mandar Regency.* (Jurnal: WALASUJI 2020).

[25]Deny setiawan dkk. pembelajaran IPS terpadu. (yayasan kita menulis 2021).

[26]Ahamad susanto. Pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. (Jakarta: kencana 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Langkah-langkah pengintegrasian karakter dalam pembelajaran IPS

Dalam pengembangan penanaman karakter di sekolah, maka institusi pendidikan atau sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Penanaman karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Integritas pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pemuatan nilai-nilai karakter ke dalam substansi pada semuamata pelajaran IPS dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Integrasi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter itu tergabung ke dalam pembelajaran sehingga mengajarkannya itu tidak terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan. Integrasi ini meliputi pemuatan nilai-nilai karakter ke dalam substansi mata pelajaran dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran yang akan diintegrasikan dalam pembahasan ini adalah mata pelajaran IPS.

Kegiatan pembelajaran dimulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilakukan agar siswa mengamalkan nilai-nilai karakter yang dimaksud. Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual direkomendasikan diterapkan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip belajar sekaligus dapat memfasilitasi internalisasi nilai. Selain itu, tingkah laku guru selama proses pembelajaran harus menjadi model aplikasi nilai untuk peserta didik.

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan proses pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan sebagai berikut: *pertama,* Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik mengikuti proses pembelajaran. *Kedua,* Ajukan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pertanyaan yang relevan pengetahuan awal tentang bahan yang akan dibuat dipelajari. *Ketiga,* Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan. *Keempat,* Menyampaikan ruang lingkup materi dan penjelasan uraiannya kegiatan silabus.

2) Inti

Kegiatan inti meliputi mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran, karena bagian ini berisi tentang penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar disesuaikan dengan karakteristik siswa pada setiap mata pelajaran.

3) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan oleh guru kegiatan, berikut ini: *pertama,* Bersama dengan siswa dan/atau membuat rangkuman/kesimpulan dari pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis). *Kedua,* Melakukan penilaian dan/atau refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan). *Ketiga,* Memberikan umpan balik tentang proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis). *Keempat,* Rencanakan kegiatan tindak lanjut dalam formulir pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan penyuluhan dan/atau pemberian tugas, baik tugas secara individu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atau kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan *kelima*, Menyerahkan RPP kepada pertemuan berikutnya.[27]

c. Tujuan Pembelajaran IPS

IPS sebagai program pendidikan tidak hanya menyajikan konsep konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama seluas-luasnya.[28]

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengkaji kehidupan masyarakat dan berbagai aspek keilmuan. Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai bangsa, bersifat demokratis dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

[27] Teofilus Ardian Hopeman. Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik(Jurnal: Kiprah Pendidikan 2022).

[28]Yulia siska. Konsep dasar IPS. (Yogyakarta: garudhawaca 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
5) Pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia.
6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya.[29]

d. Manfaat pembelajaran IPS

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran rumpun ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan dimensi-dimensi ruang, waktu, nilai dan norma yang mengkaji dan memahami fenomena sosial. Hakekat pendidikan IPS adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan mengembangkan sikap dan keterampilan sosial bagi peserta didik guna pengembangan kemampuannya. Kemampuan yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat beradaptasi demi kelangsungan hidup yang harmonis, damai dan sejahtera. Secara umum illmu-ilmu sosial, yang berupa ilmu hukum, politik dan psikologi dalam pendidikan ilmu sosial tidak dilakukan kajian tersendiri.[30]

Manfaat pembelajaran IPS adalah untuk menghasilkan warga negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli. Reflektif adalah dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut

[29]Nefianti. Penigkatan aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS melalui metode active learning tipe true or false. (purwekerto: tatakala grafika 2021).

[30] Etty Ratnawati. Pentingnya Pembelajaran Ips Terpadu. (Jurnal: Pendidikan Sosial dan Ekonomi 2014).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendangnya dan berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Terampil dan diartikan mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Peduli adalah mampu atau peka terhadap kehidupan sosial dan melaksanakan hak, serta kewajibannya di masyarakat.[31]

e. Pendidikan Berbasis Budaya

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari budaya, karena dalam aktivitas kehidupan sehari-hari manusia hampir selalu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan fisik dan non fisik yang nantinya akan menciptakan suatu kebudayaan. Kebudayaan itu ada sejak manusia diciptakan. Kebudayaan bisa tetap terjaga eksistensinya dan bisa diwariskan secara turun temurun, maka diperlukannya adanya perantara kebudayaan antara generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah cara yang dapat dilakukan adalah dilakukannya proses penanaman nilai-nilai kebudayaan dalam bidang pendidikan, baik itu pada pendidikan informal, formal, dan nonformal.[32]

Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan, bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (repertoire) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran,

[31]Hana sakura, dkk. Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan. (sumedang: UPI sumedang press 2019).

[32] Rizki Akmalia, Dkk. Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasiona. (Jurnal: Basicedu 2023)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya.

Keberadaan budaya suatu bangsa akan mempengaruhi sistem pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan tidak akan berjalan serta berkembang dengan baik jika tidak sesuai dengan budaya yang dianut. Pendidikan harus sejalan dan selaras dengan budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Budaya suatu bangsa memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, serta memberikan dampak yang baik dalam perkembangan pendidikan maupun kemajuan belajar siswa. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu,proses, serta prestasi belajar siswa disekolah melalui pendidikan yang melibatkan serta memperhatikan nilai penting kebudyaan. Pentingnya budaya ini telah banyak memberikan dampak positif pada perkembangan pendidikan serta kerberhasilan belajar siswa, sehingga budaya telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan.

Kebudayaan bukan hanya menjadi ciri khas suatu bangsa yang dapat membedakan budayanya dengan bangsa lain , melainkan memiliki maanfaat bagi hidup manusia. Adapun manfaat budaya bagi manusia adalah:[33]

1) Menumbuhkan silap nasionalisme. Perbedaan budaya yang ada akan menimbulkan rasa cinta tanah air, kerena keanekaragaman budaya adalah suatu kekayaan yang dimiliki suatu bangsa. Kebudayaan juga dapat menjadi daya tarik dan kekayaan yang dimiliki suatu bangsa. Kebudayaan

[33] Richa Dewi Rahayu. Pengembangan Pendidikan Nasional Berbasis Budaya Lokal. (Jurnal: Universitas Tanjung Pura Pontianak 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyimpan nilai-nilai luhur yang memiliki keunikan dan kegunaannya masing-masing.

2) Identitas bangsa di mata Internasional. Dengan kemajemukan budaya yang ada bisa menjadi identitas diri suatu bangsa. Kita tahu bahwa pakaian batik merupakan bagian asli dari budaya indonesia yang telah mendunia. Orang-orang yang berasa di luar pulau Indonesia menhetahui bahwa batik merupakan hasil karya budaya asli indonesia. Hal itu merupakan salah satu identitas negara Indonesia, begitu juga dengan bangsa aborogin yang merupakan bangsa asli australia yang menjadi identitas negara australia. Oleh sebab itu fungsi dari kebudayaan ini adalah dapat mengenalkan negara kita kepada dunia Internasional begitu juga sebaliknay neraga laindapat mengenalkan budayanya kepada negara Indonesia.
3) Alat pemersatu bangsa. Keanekaragaman budaya kita tidak lantas membuat kita terpecah belah, dan hidup secara individu melainkan menjadi simbol kerukunan hidup masyarakat dan menjadi kekayaan budaya kita. Keunikan budaya yang di miliki bangsa akan berbeda dengan bangsa lainnya. Bhineka Tunggal Ika menjadi simbol persetuan bangsa indonesia di tengah beribu perbedaan budaya masyarakatnya.
4) Sebagai ikon pariwisata. Keanekaragaman budaya serta peninggalan masa lalu seperti tarian, bangunan, bahasa, dan artefak budaya lainnya, dapat menjadi magnet dalam bidang pariwisata,sehingga dapat menarik meinat para orang-orang asing untuk datang dan melihat keanekaragaman budaya yang ada, sehingga mereka dapat mengetahui apa saja kebudayaan yang ada.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5) Menambah pendapatan Nasional. Adanay keanekaragaman budaya yang ada pada suatu negara akan berdampak pada bidang periwisata sehingga dapat mendatangkan para wisatawan untuk datang. Jika dikelola oleh negara, maka objek wisata tersebut akan menambah keuntungan yang masuk pada kas negara.
6) Memupuk rasa toleransi. Dengan adanya keberagaman budaya pada suatu negara dapat menumbuhkan rasa toleransi antar masyarakatnya.
7) Budaya adalah nilai-nilai yang memiliki suatu masyarakat dan di lembagakan dalam bentuk artefak budaya dapat dijadikan sumber pengetahuan, karena artefak budaya dari masa lalu bisa menjadi sumber informasi yang berharga.

C. Kerangka Konseptual

1. Nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung*

Tradisi *Ma'tamba Bulung* , yang dikenal pula dengan sebutan *Mimmala Matamba Bulung* , merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pattae di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini bukan hanya dimaknai sebagai ritus spiritual atau ekspresi adat, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial yang sangat kuat dan kontekstual dengan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tidak hanya memiliki signifikansi dalam pelaksanaan tradisi itu sendiri, tetapi juga relevan untuk dijadikan sumber belajar dan penguatan karakter pendidikan dalam konteks pembelajaran formal, terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dalam konteks tradisi *Ma'tamba Bulung* , nilai sosial tidak hanya hidup dalam tataran simbolik, tetapi terimplementasi langsung dalam perilaku kolektif masyarakat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nilai-nilai seperti gotong royong , kebersamaan dan solidaritas social, keseimbangan gender , dan nilai lingkunganbukan sekadar slogan atau ajaran moral, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan dinamika kehidupan komunitas Pattae. Nilai-nilai ini terjalin secara sistematis dalam keseluruhan rangkaian pelaksanaan tradisi, mulai dari tahap persiapan awal, proses ritual utama, hingga penyelesaian akhir kegiatan. Keikutsertaan semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan status sosial, usia, atau gender, menjadi bukti bahwa nilai sosial yang berkembang dalam tradisi ini telah terinternalisasi secara kolektif dan lintas generasi.

a. Gotong Royong

Merupakan nilai-nilai sosial utama yang sangat menonjol dalam tradisi ini. Seluruh rangkaian kegiatan *Ma'tamba Bulung* dilakukan secara bersama-sama, di mana masyarakat saling membantu tanpa mengharapkan ketidakseimbangan materi. Masyarakat secara kolektif mengumpulkan daun-daunan yang digunakan dalam ritual, menyiapkan bahan makanan tradisional, serta membersihkan lokasi upacara secara bergiliran. Partisipasi ini tidak didasarkan pada paksaan atau perintah, melainkan lahir dari kesadaran bersama untuk menjaga dan melestarikan tradisi warisan nenek moyang. Gotong royong yang ditampilkan di sini mewakili semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam masyarakat Pattae, gotong royong bukan hanya bentuk kerja sama fisik, tetapi juga menjadi simbol moralitas dan spiritualitas komunal yang menghubungkan individu dengan komunitasnya secara erat.

Dalam pendidikan, nilai gotong royong ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Gotong royong bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi juga bisa menjadi metode pendekatan pembelajaran, khususnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan kerja kelompok. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, membagi peran, dan saling bertanggung jawab terhadap hasil bersama. Lebih dari itu, penanaman nilai gotong royong juga menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter. Siswa dibiasakan untuk membantu sesama tanpa pamrih, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah, dan mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya menjadi metode kerja, tetapi juga menjadi prinsip hidup dan landasan etika dalam bermasyarakat.

b. Kebersamaan dan Solidaritas

1) Kebersamaan

Menjadi aspek yang penting untuk memperkuat ikatan social dalam pelaksanaan tradisi *Ma'tamba Bulung* . Kebersamaan dalam konteks ini bukan hanya berarti kehadiran fisik secara serentak, namun mencakup dimensi psikologis dan emosional masyarakat yang mengikat dalam satu rasa dan tujuan. Tradisi ini menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana setiap anggota masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia berkumpul dalam satu wadah budaya yang sama, saling belajar dan saling menumbuhkan rasa hormat. Kebersamaan tersebut juga membentuk apa yang disebut oleh sosiolog sebagai “komunitas moral,” yaitu sebuah komunitas yang dibangun atas dasar nilai dan norma bersama yang dijaga melalui praktik-praktik sosial seperti *Ma'tamba Bulung*. Melalui kebersamaan ini pula, identitas sosial masyarakat Pattae dikukuhkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam dunia pendidikan, nilai kebersamaan ini dapat diterapkan untuk membentuk suasana kelas dan sekolah yang inklusif, partisipatif, dan ramah terhadap keberagaman. Guru dan siswa dapat membangun hubungan yang hangat, saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi atas dasar latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, atau gender. Kebersamaan juga menjadi kunci dalam pendidikan multikultural. Siswa diajak untuk memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman. Dengan menanamkan nilai kebersamaan, sekolah dapat menciptakan ruang sosial yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik, sekaligus membentuk identitas kolektif yang berlandaskan saling menghargai. Kebersamaan dalam proses pembelajaran juga memupuk semangat kolektivitas yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2) Solidaritas

Merupakan perekat utama dari keharmonisan kehidupan masyarakat Pattae. Tradisi *Ma'tamba Bulung* menjadi momentum penting untuk memperkuat solidaritas antarwarga, baik dalam dimensi horizontal (antarindividu) maupun vertikal (antara generasi tua dan muda). Solidaritas ini terlihat dari cara masyarakat saling mendukung, saling memperhatikan, dan saling meringankan beban dalam pelaksanaan ritual. Ketika ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban adat, warga lain akan dengan sukarela membantu tanpa diminta. Ini merupakan cerminan dari nilai empati, toleransi, dan kepekaan sosial yang tinggi. Terlebih lagi, dalam situasi modern yang cenderung individualistik, solidaritas sosial yang tumbuh melalui tradisi ini menjadi penyeimbang yang sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan sosial.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam pendidikan, solidaritas sosial dapat menjadi dasar untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui berbagai program seperti kegiatan sosial sekolah, bakti sosial, kerja bakti, dan kegiatan gotong royong lainnya, siswa dilatih untuk memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, serta keinginan tulus untuk membantu tanpa pamrih. Nilai ini sangat penting ditanamkan di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik dan kompetitif. Solidaritas sosial membentuk siswa agar tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sosial. Pendidikan yang membangun solidaritas mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang berempati, toleran, dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga mereka tumbuh sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berjiwa sosial tinggi.

c. Keseimbangan Gender

Masyarakat Pattae tidak membedakan secara kaku peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi *Ma'tamba Bulung* . Perempuan juga terlibat dalam proses pengumpulan bahan ritual, penyusunan perlengkapan upacara, dan pengolahan makanan, sementara laki-laki juga berpartisipasi dalam tugas-tugas domestik kolektif selama ritual berlangsung. Partisipasi lintas gender ini menunjukkan adanya sistem nilai yang mengakui kontribusi masing-masing tanpa membedakan peran berdasarkan jenis kelamin. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi contoh nyata dari praktik budaya yang mendukung prinsip keseimbangan gender. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat dikenalkan kepada siswa untuk membentuk cara memandang yang setara dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menghargai perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, serta untuk menghapus stereotip gender yang sering melekat dalam pembelajaran konvensional.

Dalam pendidikan, nilai ini sangat penting untuk ditanamkan, mengingat masih banyak siswa yang tumbuh dalam lingkungan dengan stereotip gender yang kuat. Pendidikan harus menjadi tempat untuk membongkar bias gender dan membangun pemahaman bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya, memiliki hak yang sama untuk belajar, berkontribusi, dan berkembang. Melalui pendekatan pembelajaran yang adil gender, siswa didorong untuk menghargai peran masing-masing, menghapus diskriminasi, dan menjunjung tinggi nilai keadilan dalam peran sosial. Keseimbangan gender dalam pendidikan juga mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam bidang-bidang yang selama ini dianggap milik laki-laki, seperti sains dan teknologi. Dengan demikian, nilai ini bukan hanya relevan secara sosial, tetapi juga strategis untuk pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Tradisi Ma'tamba Bulung merupakan warisan budaya tak benda yang sarat dengan nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dan terimplementasi dalam kehidupan masyarakat Pattae di Polewali Mandar. Nilai sosial utama dalam tradisi ini meliputi gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, keseimbangan gender, dan nilai lingkungan. Nilai-nilai tersebut bukan sekedar simbolik, melainkan nyata dalam perilaku kolektif dan pelibatan lintas generasi dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

Gotong royong dalam tradisi ini menumbuhkan semangat kerja sama, tanggung jawab sosial, dan rasa kepedulian tanpa pamrih. Kebersamaan mengokohkan ikatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sosial dan membangun komunitas moral yang inklusif. Solidaritas sosial memperkuat hubungan antarwarga dengan nilai empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Keseimbangan gender terlihat dari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan ritual, menegaskan prinsip keadilan dan penghargaan terhadap peran sosial yang setara. Sedangkan nilai lingkungan diwujudkan dalam sikap menghormati alam dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Ma'tamba Bulung sangat relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, khususnya dalam penguatan karakter dan pengembangan sikap sosial siswa. Penerapan nilai-nilai ini dalam proses pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, kesetaraan gender, serta kesadaran ekologis yang tinggi. Dengan demikian, tradisi Ma'tamba Bulung bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai yang strategis dalam membangun karakter dan kualitas sumber daya manusia masa depan.

2. Pendekatan konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pandangan dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pendekatan ini, belajar bukan sekadar menerima secara pasif dari guru, melainkan merupakan proses aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, refleksi informasi, dan pemecahan masalah. Konstruktivisme berpijak pada teori kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan dapat dipindahkan secara langsung, melainkan hasil dari proses adaptasi individu terhadap lingkungan dan pengalaman belajar yang dialaminya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjalin pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya pengetahuan secara aktif, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan kontekstual, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Untuk mendukung pelaksanaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, digunakan berbagai strategi yang berorientasi pada pemecahan masalah, kerja sama, serta pembelajaran yang kontekstual. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana peserta didik didikterimakan pada suatu permasalahan nyata yang menuntut analisis, diskusi, dan pencarian solusi secara mandiri maupun kelompok. Strategi lain yang sejalan dengan pendekatan ini adalah pembelajaran kontekstual, yaitu strategi yang menyatukan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata agar peserta didik dapat memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga menjadi strategis penting, karena memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan bermakna.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivisme juga sangat beragam, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, eksperimen, role play, hingga refleksi tertulis. Metode-metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung proses berpikir, memecahkan masalah, berinteraksi dengan sesama, dan merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembelajaran. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah, kemampuan komunikasi, serta tanggung jawab dalam proses belajar.

D. Kerangka Pikir

Seorang guru harus mempertimbangkan pelastarian budaya lokal di era globalisasi. Guru IPS harus mampu bersinergi dan memanfaatkan sumber pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa. Pemilihan sumber pembelajaran yang berkualitas sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal terutama dalam pengenalan tradisi *Ma'tamba* kepada siswa melalui pendekatan konstruktivisme keterkaitan dengan fungsi pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial siswa.

Konsep kerangka berpikir dalam penelitian ini dijabarkan dalam gambar bagan sebagai berikut :

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

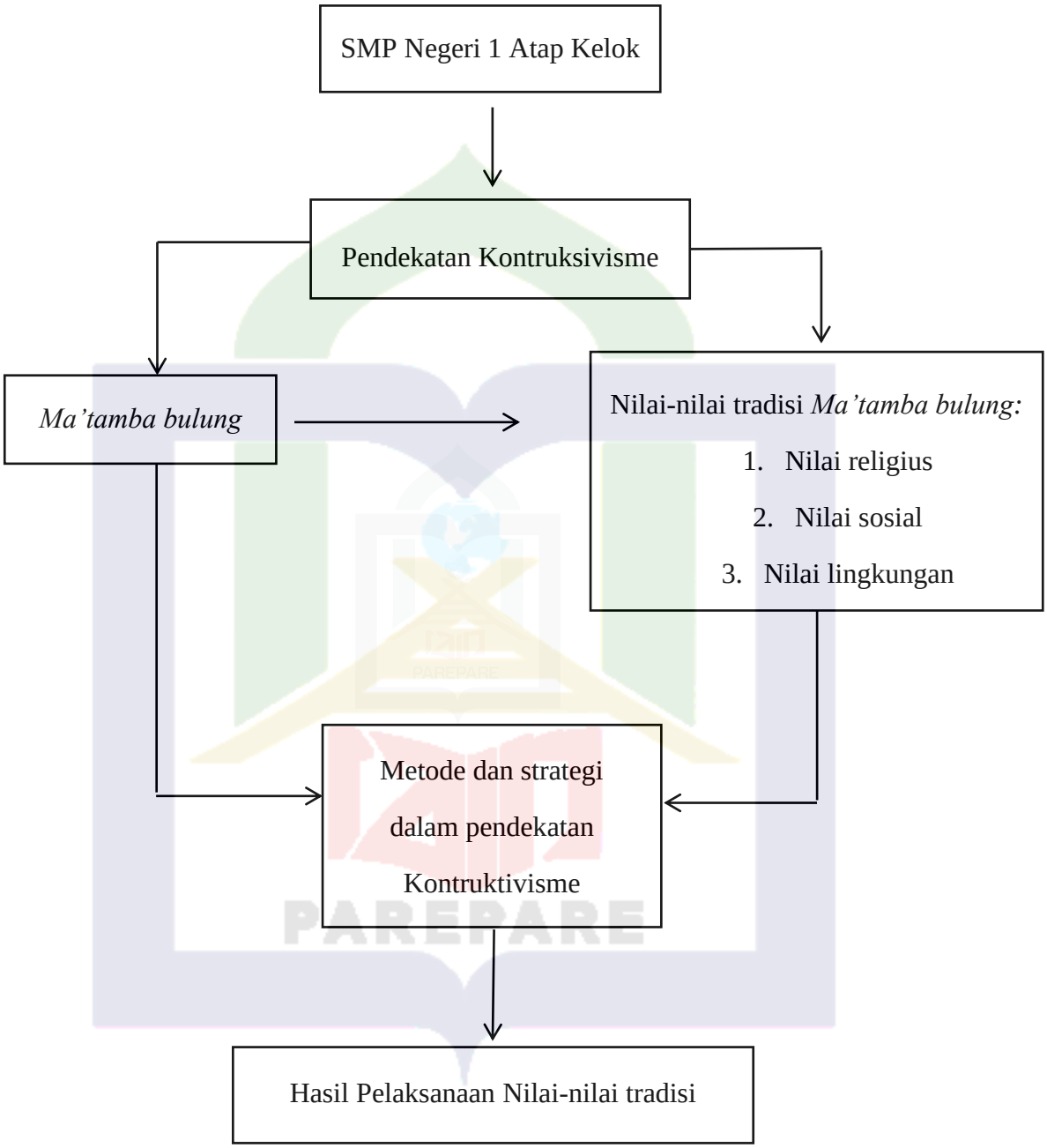

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah proses dan eksplorasi untuk memahami dan mempelajari makna dari setiap perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial ataupun masalah kemanusiaan. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[34]

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu yang pertama, metode kualitatif mudah menyesuaikan apabila berhadapan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara penliti dan informal secara langsung dan metode ini lebih peka. Kedua penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinanan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan.[35]

2. Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research)*dengan jenis etnografi. Yakni meneliti peristiwa-peristiwa atau kejadian yang ada di lapangan mengenai sosiologi dan antropologi masyarakat sebagaimana adanya. Berdasarkan

[34]Sugiyono, Memahami Penelitian (bandung: CV Alfabeta, 2015).
[35]Ahmad Tanzeh dan Suyitno, Dasar-Dasar Penelitian (Surabaya: Elkaf, 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif, artinya penelitian berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Berbeda dengan kuantitatif, pada jenis penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara dan observasi.[36]

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ini yaitu diSMPN 1 Atap Kaleok, Kecamatan Binuang, KabupatenPolewali Mandar, Sulawesi Barat.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurung waktu 1 bulan, agar sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan informasi yang jelas.

C. Fokus Penelitian

Penelitiandifokuskan pada nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung*dalam Pembelajaran IPS pada siswa di SMPN 1 Atap Kaleok. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian adalah guru IPS dan siswa. Fokus penelitian juga

[36]Ramdhan, 'Metode Penelitian', (Junal: *Metode Penelitian Kualitatif,* 2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian agar tidak keluar dari konteks penelitian yang dirancang.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatifmerupakan penelitian yang tidak terlalu fokus pada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya serta tidak melakukan suatu pengujian menggunakan statistik. Adapun sumber data dalam penelitian yaitu:

1. Data Primer

   Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula di lapangan.Sumber data primermerupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya.Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Guru IPS dengan jumlah 1 orang Guru kepala ssekolahdan orang3 siswamelalui teknik wawancara dan observasi terhadap objek penelitian.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber atau data yang diperoleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Data sekunder biasanya diperoleh dari jurnal, buku, tokoh adat dan budayawan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder juga biasanya disebut dengan data yang diperoleh tidak secara langsung.[37]

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

[37]Baswowo and Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (jakarta: Rineka Indah, 2018).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang lengkap dari responden atau alat bantu untuk membantu peneliti memperoleh data. Adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat penulis, sebab pengamat melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketetapan hasil penelitian. Ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting).* Peneliti yang bertanya dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.[38]Peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan atau lokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data secara sistematis terhadap hal yang dilakukan guru dalammenanamkan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab.[39] Wawancaradilakukan yaitu dengan mendatangi responden atau informan

[38] Muri Yusuf, Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan, (Jakarta:Kencana. 2017).

[39]Djam'an Satori and Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang kemudian melalui *face to face* peneliti akan bertanya untuk memperoleh informasi kepada informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS dan beberapa siswa yang ada di SMPN 1 Atap Kaleok.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen berupa sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden.[40] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung dan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden. Membandingkan data hasil observasi dan hasil wawancara, juga membandingkan dengan data hasil dokumentasi yang terkait dengan penelitian.[41]

G. Teknik Analisis Data

[40]Sukmadiana, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

[41]Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitiankarena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan subtantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedomen baku, tidak berproses secara liner, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis. Adapun teknik analisis data secara sistematis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehiupan suatu objek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data, di antaranya menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan penelitian.[42]

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dilapangan, yaitu mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung*dengan melakukan wawancara dengan guru IPS dan beberapa siswa yang ada diSMPN 1 Atap Kaleok.

2. Penyajian Data

[42] Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling seringdigunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[43] Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan membuat teks naratif dari data yang telah diterima terkait nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.[44] Pada tahap ini, dilakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh mengenainilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme.

[43]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016).
[44]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai sosial yang dapat dimaanfaatkan dari tradisi Ma'tamba Bulung sebagai sumber belajar di SMPN 1 Atap Kaleok.

a. Nilai Sosial

Tradisi *Ma'tamba Bulung*, atau dikenal juga dengan sebutan *Mimmala Matamba Bulung*, merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Pattae di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam, bukan hanya sebagai ekspresi spiritual dan ritus adat, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai sosial yang hidup dan terus dijaga oleh komunitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam membentuk karakter dan struktur sosial masyarakat, dan pada saat yang sama, relevan untuk dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan sebagai sumber belajar nilai dan penguatan pendidikan karakter.

Pelaksanaan tradisi *Ma'tamba Bulung* melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga lansia, laki-laki dan perempuan, tanpa membedakan status sosial, usia, ataupun gender. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam tradisi tersebut tidak hanya hidup dalam simbolisme adat semata, tetapi sudah menjadi pola hidup yang terinternalisasi dalam dinamika sosial masyarakat Pattae. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan dan solidaritas sosial, keseimbangan gender, serta nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan tercermin kuat dalam setiap tahapan pelaksanaan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ritual ini baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan adat.

Adapun wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok yang bernama Ibu Haslinah. Beliau menerangkan tentang nilai sosial pada tradisi *Ma'tamba Bulung.* Yaitu:

> Dalam pelaksanaan Ma'tamba Bulung, semua warga terlibat tanpa terkecuali. Anak-anak, termasuk siswa-siswi kami, ikut membantu orang tuanya sejak tahap persiapan hingga selesai. Mereka mengumpulkan daun-daun, menyiapkan makanan, bahkan ikut membersihkan tempat upacara. Tidak ada yang merasa lebih penting atau lebih berwenang. Semua orang bekerja sama, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Saya sering melihat siswa kami menjadi lebih peduli terhadap sesama setelah ikut dalam kegiatan adat seperti ini. Mereka belajar dari lingkungan mereka sendiri, belajar menghormati orang tua, membantu tanpa disuruh, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Itu adalah pelajaran hidup yang tidak bisa didapatkan hanya dari buku.[45]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi *Ma'tamba Bulung* tidak hanya merepresentasikan simbolisme adat semata, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Pattae, termasuk dalam pola asuh keluarga dan pengaruhnya terhadap karakter siswa di sekolah. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kesetaraan gender, solidaritas sosial, dan kepedulian lingkungan telah hidup secara organis dan membentuk watak masyarakat sejak usia dini. Guru-guru di wilayah ini bahkan mengaitkan praktik tersebut dengan pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS dan Pendidikan Pancasila, yang menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

[45] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1) Gotong Royong

Nilai gotong royong muncul sangat menonjol dan menjadi jiwa dalam setiap aspek pelaksanaan tradisi *Ma'tamba Bulung*. Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan serta wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, termasuk tokoh adat, tetua masyarakat, dan guru-guru di wilayah Pattae, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan tradisi ini bukanlah aktivitas yang bisa dilakukan secara individual atau parsial. Sebaliknya, tradisi ini menuntut keterlibatan aktif dan kesadaran kolektif seluruh warga, dari berbagai usia, latar belakang sosial, dan peran gender. Semua pihak tanpa kecuali bergotong royong menyukseskan jalannya ritual, karena kesuksesan tradisi ini adalah hasil kerja bersama yang harmonis.

Warga secara bersama-sama mengumpulkan daun-daunan lokal yang menjadi bahan utama ritual penyucian dalam *Ma'tamba Bulung*, seperti daun sirih yang dipercaya memiliki khasiat pembersih spiritual, daun mangga yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran, serta daun kayu manis yang memberikan aroma khas dan dipercaya dapat menangkal energi negatif. Pengumpulan bahan-bahan tersebut bukan hanya aktivitas fisik, melainkan juga momentum sosial di mana warga saling berinteraksi, bertukar informasi, serta mempererat solidaritas. Selain itu, warga secara sukarela dan bergiliran menyiapkan makanan tradisional khas yang akan disajikan dalam ritual, menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas yang tinggi. Membersihkan lokasi ritual pun menjadi bagian penting yang dikerjakan bersama-sama, sehingga tempat pelaksanaan selalu dalam keadaan suci, rapi, dan nyaman.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Partisipasi aktif yang tidak mengenal paksaan dan pembedaan status sosial ini menegaskan bahwa gotong royong bukan hanya aspek teknis, melainkan nilai luhur yang sudah mengakar kuat dalam budaya Pattae. Tradisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan dan keberlangsungan budaya adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya milik segelintir orang.

Salah satu guru IPS di SMP Negeri wilayah Pattae mengungkapkan pengalaman dan pandangannya mengenai keterlibatan anak-anak dalam tradisi ini:

> Anak-anak kami secara alami dan rutin terlibat langsung membantu orang tua mereka selama persiapan *Ma'tamba Bulung*. Mereka tanpa disuruh ikut membawa daun-daunan, menata perlengkapan upacara, dan membersihkan area ritual. Lebih dari itu, mereka sering mendengarkan cerita-cerita adat yang disampaikan oleh orang tua atau tetua. Cerita-cerita ini bukan hanya mengandung nilai sejarah, tetapi juga pesan moral dan sosial yang sangat penting untuk pembentukan karakter mereka sejak dini. Dengan cara ini, pendidikan nilai sosial seperti rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kerja sama sudah tertanam dalam diri anak-anak sebelum mereka bahkan mengenal dunia sekolah secara formal.[46]

Guru ini juga menambahkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam tradisi bukan hanya bentuk partisipasi pasif, tetapi sarana pembelajaran sosial yang sangat efektif. Melalui praktik nyata dalam tradisi, anak-anak diajarkan tentang makna kerja sama, kesabaran, dan pentingnya saling mendukung satu sama lain tanpa pamrih. Kegiatan ini juga melatih mereka untuk menghargai keberagaman peran dan kontribusi yang berbeda-beda, sekaligus menguatkan ikatan emosional dengan komunitas dan lingkungan sekitar.

Lebih jauh, nilai gotong royong yang diinternalisasi dalam tradisi *Ma'tamba Bulung* ini sangat relevan untuk dijadikan bagian integral dalam dunia

[46] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) maupun kerja kelompok. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, nilai gotong royong tidak hanya dipahami sebagai sekadar kerja sama teknis untuk menyelesaikan tugas, melainkan harus dilihat sebagai nilai moral dan karakter sosial yang fundamental serta landasan etika dalam bermasyarakat.

Wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok. Beliau menerangkan bahwa:

> Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial, di mana siswa tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga peduli terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Mereka diajarkan untuk saling membantu tanpa pamrih, berbagi tanggung jawab dan hasil kerja secara adil, serta menyelesaikan permasalahan bersama secara harmonis. Ini sangat penting untuk membentuk karakter kolaboratif yang menjadi salah satu profil pelajar Pancasila. Dengan menanamkan nilai gotong royong, kita membentuk generasi yang berjiwa kolektif dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.[47]

Penanaman nilai gotong royong dalam pendidikan juga berperan sebagai pondasi dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat antar sesama. Melalui metode pembelajaran yang menekankan kerja sama, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan kegiatan sosial, siswa dapat mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara langsung, sehingga tidak hanya menjadi teori, melainkan menjadi bagian dari kepribadian mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, guru ini yakin bahwa perpaduan antara warisan budaya tradisional dan pendekatan pendidikan modern dapat menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna, yang tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat dan tangguh.

[47] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Kebersamaan dan Solidaritas

a) Kebersamaan

Tradisi *Ma'tamba Bulung* tidak hanya sekadar ritual adat yang dilakukan secara seremonial, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang sangat inklusif dan penuh makna. Tradisi ini mengikat masyarakat dalam satu kesatuan emosional dan tujuan bersama yang kuat, menjadikan setiap individu—dari berbagai kelompok usia, latar belakang sosial, hingga peran dalam masyarakat—merasa terlibat aktif dan dihargai. Kebersamaan yang terjalin bukan hanya terbatas pada pelaksanaan ritual fisik, melainkan juga dalam pembentukan narasi kultural yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi pondasi identitas sosial dan budaya komunitas Pattae.

Dalam wawancara dengan salah satu tokoh perempuan adat yang berperan aktif dalam pelestarian tradisi ini, beliau menyampaikan:

> Saat *Ma'tamba Bulung* berlangsung, kami semua adalah satu keluarga besar. Tidak ada yang merasa lebih penting atau lebih rendah. Semua duduk bersama, bekerja bersama, makan bersama, dan berdoa bersama. Setiap orang, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, hadir dan berpartisipasi secara penuh. Kebersamaan inilah yang menjadi inti dan jiwa dari tradisi kami. Rasanya seperti satu ikatan batin yang menguatkan, di mana kita merasakan bahwa keberhasilan dan keberlangsungan tradisi adalah tanggung jawab kita bersama. Ini bukan sekadar ritual, tapi bentuk nyata dari cinta dan solidaritas antar sesama.[48]

Beliau juga menambahkan bahwa kebersamaan ini tidak hanya terjadi saat ritual berlangsung, tetapi juga dalam persiapan dan refleksi setelahnya. Seluruh proses menjadi momen penguatan hubungan sosial yang membangun

[48] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

rasa saling percaya dan saling mendukung, yang selanjutnya menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat antar generasi. Lebih jauh, kebersamaan dalam tradisi ini juga memupuk nilai-nilai inklusivitas, di mana perbedaan usia, status sosial, maupun peran gender tidak menjadi penghalang untuk bersatu dan berkontribusi. Anak-anak belajar dari orang tua, generasi muda belajar dari tetua, dan semuanya mendapat tempat yang sama dalam menjaga dan mewariskan tradisi.

Dalam konteks pendidikan formal, nilai kebersamaan yang terpatri dalam *Ma'tamba Bulung* dapat dijadikan inspirasi yang sangat berharga. Sekolah seyogianya menjadi ruang sosial yang inklusif, ramah terhadap keberagaman, dan mampu memupuk rasa persatuan serta saling menghargai di antara peserta didik. Dengan membangun suasana kelas yang partisipatif dan suportif, guru dan siswa bersama-sama dapat menciptakan komunitas pembelajar yang mengedepankan empati, toleransi, dan gotong royong lintas latar belakang sosial dan budaya.

Kebersamaan yang dipupuk di sekolah tidak hanya berdampak pada suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membentuk rasa memiliki terhadap institusi pendidikan sebagai rumah bersama. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam keberagamannya, motivasi belajar mereka meningkat dan potensi prestasi akademik pun tumbuh secara optimal. Kebersamaan ini juga mengajarkan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, sikap saling mendukung saat menghadapi kesulitan, serta menghargai perbedaan sebagai kekayaan dan bukan hambatan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Guru dapat menerapkan nilai ini dengan berbagai strategi, seperti pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok yang inklusif, dan kegiatan sosial di sekolah yang mengajak siswa untuk berinteraksi positif dan bekerja sama. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program pengembangan karakter yang menekankan pentingnya kebersamaan, seperti mentoring antar siswa, program anti-bullying, dan kegiatan lintas budaya.

Dengan demikian, nilai kebersamaan dalam tradisi *Ma'tamba Bulung* tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi penting bagi pembentukan karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis, toleran, dan produktif dalam masyarakat pluralistik. Kebersamaan yang kuat akan menjadi fondasi utama untuk membangun masyarakat yang kokoh, damai, dan berkeadilan sosial.

b) Solidaritas

Nilai solidaritas merupakan fondasi utama yang menjaga keberlangsungan tradisi *Ma'tamba Bulung* sekaligus memperkokoh relasi sosial dalam komunitas Pattae. Solidaritas dalam tradisi ini bukan sekadar sikap saling membantu secara fisik atau materi, tetapi merupakan bentuk nyata dari rasa tanggung jawab bersama yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika ada warga yang mengalami kesulitan, baik secara ekonomi, kesehatan, atau kemampuan fisik untuk berkontribusi dalam pelaksanaan ritual, warga lain dengan segera dan tanpa syarat memberikan bantuan dan dukungan. Bantuan tersebut tidak dilihat sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai bentuk spiritualitas dan nilai kemanusiaan yang harus dijalankan demi menjaga keharmonisan dan keutuhan komunitas.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Praktik solidaritas ini berjalan secara alami dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pattae. Dalam konteks *Ma'tamba Bulung*, solidaritas tidak hanya terbatas pada saat ritual, tetapi juga menyebar ke berbagai aspek kehidupan sosial. Sikap saling menjaga dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain menjadikan komunitas ini kuat dan tahan terhadap berbagai tantangan, baik sosial maupun ekonomi. Solidaritas di sini juga memperkuat jalinan antar generasi, di mana generasi muda belajar dari tetua untuk selalu peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Seorang siswa SMP di wilayah Pattae memberikan pengakuan tentang pengalaman nyata yang mereka alami dalam mengamalkan nilai solidaritas:

> Kalau ada keluarga yang tidak punya daun cukup untuk ritual atau ada yang sedang sakit, kami dan orang tua kami biasa segera membantu. Tidak ada yang ditinggalkan sendiri dalam tradisi ini. Kami percaya bahwa semua anggota komunitas harus saling jaga dan mendukung satu sama lain. Ini bukan hanya soal aturan adat, tapi sudah menjadi rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang kami rasakan dalam hidup bersama.[49]

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas telah menjadi nilai hidup yang dipahami dan diamalkan oleh generasi muda, bukan sekadar konsep abstrak. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi dan interaksi sosial, anak-anak belajar bahwa hidup bermasyarakat berarti saling berbagi beban dan saling membantu, terutama saat ada kesulitan.

Dalam ranah pendidikan formal, nilai solidaritas sosial dapat dihidupkan dan dikembangkan melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan program bakti sosial, kegiatan kemanusiaan seperti penggalangan dana untuk keluarga

[49] Nirwana Zahkya. Siswa Kelas VIII. *Wawancara* di Kelas VIII pada tanggal 28 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kurang mampu, kunjungan ke panti asuhan, serta kelas yang menanamkan empati dan kepekaan sosial. Program-program semacam ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga peka terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain di sekitar mereka.

Lebih jauh, pendidikan yang menanamkan nilai solidaritas akan melahirkan generasi muda yang memiliki jiwa sosial tinggi dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Mereka tidak hanya menjadi individu yang kompetitif secara akademis dan profesional, tetapi juga pribadi yang peduli, toleran, dan siap bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang demikian mendukung pembentukan karakter yang berintegritas dan berempati, yang mampu menghadapi kompleksitas sosial dengan sikap inklusif dan humanis.

Guru dan pendidik memiliki peran strategis dalam membangun budaya solidaritas di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi isu sosial, dan refleksi bersama, siswa diajak untuk memahami pentingnya solidaritas sebagai modal sosial yang kuat. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya menjadi nilai teoritis, tetapi menjadi bagian nyata dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, nilai solidaritas yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi *Ma'tamba Bulung* merupakan warisan budaya yang sangat relevan dan berharga untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Melalui pemahaman dan praktik solidaritas, generasi muda dapat dibentuk menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berjiwa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sosial tinggi, mampu hidup harmonis, dan berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

3) Keseimbangan Gender

Tradisi *Ma'tamba Bulung* tidak hanya melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya, tetapi juga secara jelas menunjukkan pengakuan terhadap peran yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi ini, perempuan tidak ditempatkan secara eksklusif dalam ranah domestik atau terbatas pada tugas-tugas rumah tangga semata, melainkan mereka turut aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan ritual, serta kegiatan sosial dan budaya bersama. Perempuan dalam komunitas Pattae memiliki suara dan peran yang signifikan dalam menjaga kelangsungan tradisi serta membentuk struktur sosial komunitas.

Sebaliknya, laki-laki juga tidak terbebani pada peran publik saja, tetapi mereka turut serta dalam tugas-tugas domestik yang selama ini sering diasosiasikan sebagai tanggung jawab perempuan, seperti membantu menyiapkan makanan tradisional untuk ritual, mengasuh anak-anak, dan berbagai kegiatan kolektif yang menunjang kelancaran pelaksanaan tradisi. Pola pembagian tugas yang fleksibel dan saling melengkapi ini menunjukkan adanya kesadaran sosial yang tinggi tentang pentingnya keseimbangan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini ditegaskan dengan jelas oleh salah satu guru SMP:

> Perempuan dan laki-laki semua punya peran penting yang tidak bisa dipisahkan. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara kami. Semua peran saling melengkapi dan diperlukan untuk keberhasilan tradisi *Ma'tamba Bulung*. Dalam setiap tahapan ritual, semua orang dihormati dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi sesuai kemampuan dan perannya. Ini bukan hanya soal

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> adat, tetapi juga soal rasa hormat dan keadilan yang kami junjung tinggi sebagai komunitas. [50]

Tokoh adat tersebut menekankan bahwa keseimbangan gender bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan prinsip hidup yang diimplementasikan secara nyata dalam kebiasaan sehari-hari dan tradisi masyarakat. Penghargaan terhadap peran perempuan dan laki-laki tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas kerja sama dan harmoni dalam komunitas.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai keseimbangan gender ini sangat penting untuk dihadirkan secara eksplisit, mengingat masih banyak praktik pembelajaran yang bias gender dan stereotip yang melekat pada siswa sejak usia dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan mempunyai peran strategis dalam membongkar stereotip tersebut dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender yang berkeadilan.

Pendidikan dapat mengimplementasikan nilai ini melalui materi pembelajaran yang inklusif dan tidak memuat diskriminasi gender, serta melalui aktivitas kolaboratif lintas gender yang memungkinkan siswa laki-laki dan perempuan belajar, bekerja, dan berkreasi bersama dalam suasana yang setara dan saling menghargai. Selain itu, kebijakan sekolah harus dirancang ramah gender, misalnya dengan memastikan akses dan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, olahraga, dan kepemimpinan.

Peran guru menjadi sangat vital sebagai agen perubahan sosial yang mengajarkan bahwa kemampuan dan potensi seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kerja keras, dedikasi, dan kemampuan

[50] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berkolaborasi. Guru harus secara aktif menanamkan kesadaran kritis terhadap isu-isu gender dan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

Dengan menanamkan nilai keseimbangan gender sejak dini, pendidikan dapat mendorong terciptanya generasi yang menghormati dan menjunjung tinggi keadilan gender, sehingga di masa depan mereka akan mampu membangun masyarakat yang lebih egaliter, adil, dan harmonis. Integrasi nilai tradisional dari *Ma'tamba Bulung* ke dalam pendidikan juga dapat menjadi cara efektif untuk menghubungkan warisan budaya lokal dengan upaya modern dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial.

2. Metode menanamkan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam pendekatan kontruktivisme pada pembelajaran di SMPN 1 Atap Kaleok.

Menanamkan nilai-nilai merupakan proses penting dalam pembentukan karakter individu, terutama sejak usia dini. Proses ini dilakukan melalui pendidikan, baik formal di sekolah maupun informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan gotong royong perlu ditanamkan secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Sementara itu, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai dasar melalui kebiasaan, nasihat, dan keteladanan. Penanaman nilai-nilai tidak cukup hanya melalui pengajaran, tetapi harus didukung dengan pengalaman nyata, pembiasaan, dan lingkungan yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendukung, sehingga anak atau individu mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

a. Metode menanamkan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam pendekatan kontruktivisme pada pembelajaran

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Ma'tamba Bulung secara holistik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis proyek menjadi fokus utama, di mana siswa tidak hanya belajar teori, melainkan diajak untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang merefleksikan nilai-nilai tradisi tersebut. Misalnya, siswa melakukan simulasi pelaksanaan ritual Ma'tamba Bulung, yang secara langsung memperkenalkan mereka pada aspek spiritual dan sosial dari tradisi tersebut. Melalui simulasi ini, siswa belajar tentang pentingnya gotong royong, rasa kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Pattae, sehingga siswa memahami konsep tanggung jawab kolektif, pembagian tugas yang adil, dan nilai-nilai saling menghargai.

Lebih dari sekadar peragaan, siswa diajak untuk mengkaji makna di balik setiap elemen dalam ritual tersebut. Mereka melakukan observasi langsung terhadap simbol-simbol adat, lalu mendiskusikannya bersama guru untuk memahami makna filosofisnya. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui prosedur budaya, tetapi juga menggali nilai moral yang terkandung di dalamnya. Salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh guru adalah membuat proyek dokumentasi tradisi Ma'tamba Bulung dalam bentuk portofolio, di mana

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

siswa menuliskan narasi, menggambar, hingga membuat video pendek yang menggambarkan nilai-nilai utama dari tradisi tersebut.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru IPS, yang menyampaikan bahwa:

> Kami berusaha agar siswa tidak hanya tahu bahwa Ma'tamba Bulung itu tradisi leluhur, tapi mereka juga merasakan maknanya. Jadi kami ajak mereka praktik langsung, berdiskusi, dan mengamati nilai-nilai seperti saling membantu, tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan, juga menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar. Semua itu kami kaitkan dalam pelajaran, supaya mereka tidak merasa belajar itu jauh dari kehidupan mereka.

Selain simulasi, guru juga memanfaatkan metode diskusi kelompok yang intensif dan terstruktur. Diskusi ini bukan sekadar pertukaran pendapat, melainkan juga ajang refleksi bersama, di mana siswa dibimbing untuk mengeksplorasi makna nilai-nilai tradisi dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan serta dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru biasanya memberikan studi kasus atau permasalahan sosial yang sedang dihadapi masyarakat, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai dari Ma'tamba Bulung sebagai bahan diskusi. Dengan demikian, siswa belajar berpikir kritis, menyusun argumen, dan memahami pentingnya kearifan lokal sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial modern.

Diskusi kelompok ini juga menjadi media bagi siswa untuk mengasah kemampuan komunikasi dan empati terhadap nilai budaya lokal. Mereka belajar mendengarkan pendapat teman lain, menghargai perbedaan pandangan, dan membangun solusi bersama. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan mengembangkan rencana aksi sosial sederhana berbasis nilai-nilai Ma'tamba Bulung, seperti menginisiasi kerja bakti lingkungan sekolah, penggalangan dana

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

untuk siswa kurang mampu, atau membuat kampanye kesadaran budaya melalui media sosial sekolah.

Salah seorang siswa menyampaikan pengalamannya:

> Saya jadi tahu kalau selama ini orang tua saya selalu ajak gotong royong atau kerja sama waktu ada acara adat, itu ternyata punya makna yang di dalam. Sekarang saya merasa bertanggung jawab juga untuk terus melanjutkan tradisi itu, bukan hanya tahu saja. Di sekolah kami belajar tidak hanya teori, tapi juga bagaimana hidup dengan nilai-nilai itu.

Metode refleksi secara rutin juga diterapkan oleh guru sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Dalam refleksi ini, siswa diajak untuk menuliskan pengalaman, kesan, dan pemahaman mereka terkait nilai-nilai yang dipelajari dari tradisi Ma'tamba Bulung. Refleksi dilakukan dalam bentuk jurnal pribadi, presentasi di depan kelas, atau diskusi terbuka. Guru memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara jujur dan otentik. Dengan cara ini, proses internalisasi nilai menjadi lebih dalam karena siswa dilibatkan secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan refleksi ini, mereka lebih memahami jati diri budaya mereka dan merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat Pattae.

Seorang guru IPS menambahkan:

> Kami minta siswa menulis esai reflektif setelah kegiatan pembelajaran tentang Ma’tamba Bulung. Dari tulisan mereka, terlihat sekali bagaimana siswa mulai mengaitkan nilai tradisi dengan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal tanggung jawab, kerja sama, bahkan cara mereka memperlakukan teman dan lingkungan.

Penggunaan media pembelajaran yang kaya dan variatif menjadi salah satu kekuatan metode yang diterapkan. Guru memanfaatkan cerita rakyat yang mengandung unsur Ma’tamba Bulung sebagai bahan bacaan dan diskusi. Cerita

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini tidak hanya memperkenalkan narasi budaya, tetapi juga menjadi alat untuk memahami struktur bahasa, moral cerita, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dokumen visual seperti foto-foto prosesi Ma'tamba Bulung, rekaman video dokumenter, serta ilustrasi tradisi digunakan untuk membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, guru memutar rekaman suara mantra atau nyanyian adat yang biasanya dilantunkan dalam prosesi ritual, agar siswa lebih mengenali dan menghayati nuansa spiritual budaya tersebut.

Kunjungan lapangan ke komunitas adat yang masih aktif menjalankan tradisi ini menjadi puncak dari proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa berinteraksi langsung dengan tokoh adat, mengamati pelaksanaan upacara secara langsung, dan melakukan wawancara singkat untuk menggali informasi budaya dari sumber pertama. Pembelajaran menjadi jauh lebih autentik dan kontekstual. Siswa mendapatkan pengalaman nyata, bukan sekadar informasi dari buku teks. Mereka melihat bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan relasi harmonis dengan alam diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat.

Kegiatan ini membekas secara emosional dan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Seorang siswa mengungkapkan pengalamannya:

> Waktu saya lihat langsung upacara Ma'tamba Bulung, saya merasa itu bukan hanya tradisi, tapi bagian dari siapa kita. Saya jadi lebih paham kenapa orang tua dan nenek selalu bilang kita harus jaga adat. Di sekolah kami dibimbing bukan cuma untuk tahu, tapi juga untuk ikut melestarikan.

Secara keseluruhan, penerapan berbagai metode pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap tradisi Ma'tamba

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bulung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial siswa sebagai bagian dari generasi penerus yang menghargai warisan budaya leluhurnya.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Tradisi Lokal

Strategi mengenal tradisi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan pendidikan, pengalaman langsung, dan pemanfaatan media informasi. Adapun wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1Atap Kaleok. Menerangkan bahwa:

> Strategi saya dalam mengenalkan tradisi Ma'tamba Bulung kepada siswa di kelas adalah dengan mengintegrasikan tradisi ini ke dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual dan interaktif. Pertama, saya akan memulai dengan cerita atau video dokumenter pendek yang menggambarkan secara visual proses dan makna dari tradisi ini, agar siswa dapat memahami secara konkret latar belakang serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Kemudian, saya akan mengajak siswa untuk melakukan diskusi kelompok tentang nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, spiritualitas, dan pelestarian budaya lokal yang tercermin dalam pelaksanaan ritual. Selanjutnya, siswa akan diminta untuk membuat proyek sederhana, seperti membuat poster, infografis, atau presentasi tentang tahapan pelaksanaan Ma'tamba Bulung dan nilai sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Jika memungkinkan, saya juga akan mengundang tokoh adat atau petani lokal untuk berbagi pengalaman secara langsung di kelas, atau melakukan kunjungan lapangan ke lokasi tradisi seperti di Desa Kaleok agar siswa dapat menyaksikan langsung pelaksanaannya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami Ma'tamba Bulung sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi juga belajar menghargai keragaman budaya Indonesia dan mengaitkannya dengan materi IPS secara lebih hidup dan bermakna.[51]

Hasil wawancara dengan Pak Nizar Setyapratama menunjukkan bahwa strategi yang ia gunakan dalam mengenalkan tradisi *Ma'tamba Bulung* kepada siswa dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan interaktif dalam

[51] Nizar Setyapratama. Kepala SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 27 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembelajaran IPS. Ia memulai dengan pemutaran cerita atau video dokumenter pendek untuk memberikan gambaran visual dan konkret mengenai proses serta makna dari tradisi tersebut. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, spiritualitas, dan pelestarian budaya lokal yang terkandung dalam pelaksanaan ritual. Sebagai tindak lanjut, siswa diberi tugas proyek kreatif, seperti membuat poster, infografis, atau presentasi yang menggambarkan tahapan pelaksanaan *Ma'tamba Bulung* dan keterkaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pak Nizar Setyapratama juga menambahkan bahwa, jika memungkinkan, ia akan menghadirkan tokoh adat atau petani lokal sebagai narasumber, atau mengajak siswa melakukan kunjungan lapangan ke lokasi tradisi agar mereka dapat mengalami langsung suasana ritual tersebut. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga diajak untuk menghargai keragaman budaya Indonesia serta mengaitkannya secara bermakna dengan materi pelajaran IPS.

Setelah memahami pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, berikut disajikan hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan pelajaran dan nilai-nilai yang mereka peroleh dari tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam konteks pembelajaran IPS. Wawancara dari siswa tentang pelajaran yang bisa diambil dari tradisi *Ma'tamba Bulung*. Beliau menerangkan bahwa:

> Menurut saya, tradisi *Ma'tamba Bulung* itu ngajarin banyak nilai yang bagus banget. Yang paling saya rasain sih nilai *kebersamaan* sama *gotong royong*. Soalnya dari awal persiapan sampai pelaksanaan, semuanya dilakukan bareng-bareng, warga saling bantu, nggak ada yang kerja

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> sendiri-sendiri. Itu bikin saya sadar pentingnya kerja sama di dalam masyarakat.[52]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Kesya Sahra, dapat disimpulkan bahwa ia melihat tradisi *Ma'tamba Bulung* sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai sosial yang sangat positif, khususnya kebersamaan dan gotong royong. Ia merasakan bahwa tradisi ini mengajarkan pentingnya kerja sama dalam masyarakat, karena seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dilakukan secara bersama-sama oleh warga. Pengalaman ini membuat Kesya Sahra semakin menyadari bahwa kebersamaan dan saling membantu adalah kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis budaya lokal memfasilitasi siswa dengan cara mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan realitas yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap konteks budaya yang mereka kenal. Misalnya, ketika guru menggunakan tradisi lokal seperti *Ma'tamba Bulung* sebagai bahan ajar, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep sosial karena materi tersebut relevan dengan lingkungan mereka. Hal ini mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa, serta memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, konstruktivisme yang berbasis budaya lokal membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mampu menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai sosial serta kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri.

[52] Kasya Sahra. Siswa Kelas VIII. *Wawancara* di Kelas VIII pada tanggal 28 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adapun wawancara dengan Guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok. Menerangkan bahwa:

> Dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal, pendekatan konstruktivisme sangat efektif dalam memfasilitasi siswa untuk memahami tradisi Ma'tamba Bulung, karena pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterkaitan dengan lingkungan mereka sendiri. Melalui konstruktivisme, guru dapat mengaitkan pengalaman budaya lokal siswa seperti keterlibatan dalam kegiatan pertanian, partisipasi keluarga dalam tradisi lokal, atau keberadaan tokoh adat di lingkungan sekitar dengan materi pembelajaran. Misalnya, siswa dapat diajak menggali makna simbolik dari proses Ma'tamba Bulung, seperti pentingnya gotong royong, musyawarah, dan rasa syukur terhadap alam, lalu membandingkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam IPS. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas budaya, kemampuan berpikir kritis, dan penghargaan terhadap kearifan lokal.[53]

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme sangat efektif dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam membantu siswa memahami tradisi *Ma'tamba Bulung*. Menurutnya, konstruktivisme memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterkaitan langsung dengan lingkungan mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru dapat mengaitkan pengalaman budaya lokal siswaseperti keterlibatan dalam kegiatan pertanian atau partisipasi dalam tradisi keluargadengan materi pembelajaran IPS.

Misalnya, siswa diajak menggali makna simbolik dari proses *Ma'tamba Bulung*, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan rasa syukur terhadap alam, lalu membandingkannya dengan nilai-nilai sosial dalam pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan identitas budaya, kemampuan berpikir kritis, serta

[53] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penghargaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian penting dari pendidikan yang bermakna.

Mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal dalam pembelajaran merupakan upaya penting untuk memperkuat karakter, identitas budaya, dan keterikatan siswa dengan lingkungan sosialnya. Tradisi lokal, yang sarat dengan nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan rasa syukur terhadap alam, dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Dalam praktiknya, guru dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran, seperti IPS, Bahasa Indonesia, atau Seni Budaya, melalui cerita rakyat, studi lapangan, proyek budaya, hingga diskusi kelas. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup dan dekat dengan realitas siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri serta mendorong pelestarian tradisi di tengah arus globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran budaya yang kuat pada generasi muda.

Adapun wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok. Beliau menerangkan bahwa:

> Iye, kalau bicara soal bagaimana kita mau masukkan nilai-nilai dari tradisi lokal seperti *Ma'tamba Bulung* ke dalam pembelajaran IPS, memang ada beberapa tantangan yang cukup terasa. Salah satunya itu kurangnya sumber belajar yang cocok dan lengkap. Maksud saya, belum ada buku ajar atau media pembelajaran yang khusus bahas tradisi ini dengan cara yang sistematis. Jadi guru harus cari-cari sendiri, kadang sampai harus susun materi dari nol supaya sesuai sama kondisi lokal siswa. Belum lagi soal waktu di dalam kurikulum. Kita ini kadang terbatas waktunya, tidak cukup kalau mau bahas budaya lokal secara mendalam dan ajak siswa terlibat lebih aktif. Padahal, belajar dari tradisi itu jauh lebih hidup, tapi waktunya memang terbatas. Kendala lain yang juga terasa, itu siswa sendiri banyak yang tidak terlalu kenal lagi dengan budaya mereka. Anak-anak sekarang lebih akrab sama budaya luar—ya lewat media sosial, tontonan, dan lain-lain. Jadi, kita butuh pendekatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> yang kreatif supaya mereka bisa tertarik lagi dan mau belajar tentang budaya sendiri. Kalau di sekolah, jujur fasilitas juga belum mendukung penuh. Misalnya kita mau undang tokoh adat, atau mau buat kegiatan kolaborasi dengan komunitas lokal, itu butuh dukungan dari berbagai pihak. Tapi belum semua sekolah bisa laksanakan itu karena terkendala biaya atau kebijakan. Dan kadang-kadang masih ada juga yang anggap kalau pelajaran budaya lokal itu tidak terlalu penting, dianggap ketinggalan zaman. Padahal kalau kita lihat lebih dalam, Ma'tamba Bulung ini punya nilai sosial, budaya, dan spiritual yang sangat kaya. Sangat cocok kalau dikaitkan sama pembelajaran IPS yang memang fokusnya ke kehidupan masyarakat. Makanya menurut saya, kita butuh strategi yang menyeluruh. Bukan hanya dari guru, tapi dari semua pihakkebijakan dari atas, pelatihan guru, dan kerja sama aktif dengan masyarakat lokal. Kalau ini bisa jalan bersama, saya yakin sekali pendidikan kita bisa lebih bermakna, dan budaya kita pun bisa terus hidup di tengah generasi muda.[54]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal seperti *Ma'tamba Bulung* ke dalam pembelajaran IPS, guru menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah minimnya sumber belajar yang relevan dan terstandarisasi, sehingga guru harus menyusun sendiri pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum menjadi hambatan dalam menggali nilai-nilai budaya secara mendalam dan interaktif. Pengetahuan siswa yang terbatas tentang budaya mereka sendiri, ditambah pengaruh kuat budaya luar, juga membuat minat terhadap tradisi lokal cenderung menurun.

Dukungan dari lingkungan sekolah pun masih terbatas, baik dari segi fasilitas maupun kerja sama dengan tokoh adat atau komunitas lokal. Bahkan, masih ada pandangan yang menganggap bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Padahal, jika dikelola secara tepat, tradisi seperti Ma'tamba Bulung memiliki potensi besar sebagai

[54] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sumber pembelajaran yang kaya akan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi menyeluruh yang mencakup peran aktif guru, dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta kolaborasi erat dengan masyarakat lokal agar integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

3. Hasil pelaksanaan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok.

a. Nilai religius

Cara yang paling efektif untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam mata pelajaran IPS adalah melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, khususnya lingkungan sosial dan budaya lokal mereka. Guru dapat memanfaatkan tradisi, adat istiadat, atau kearifan lokal sebagai contoh konkret dalam menjelaskan konsep-konsep seperti gotong royong, musyawarah, norma sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek budaya, kunjungan lapangan, atau menghadirkan tokoh adat ke kelas dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Selain itu, media pembelajaran seperti video, cerita rakyat, atau artefak lokal juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan konteks budaya yang sedang dipelajari. Dengan pendekatan yang interaktif dan relevan, siswa tidak hanya memahami materi IPS secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai-nilai budaya sebagai bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk karakter.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pendapat siswa setelah mengetahui dan belajar budaya lokal telah disampaikan dalam wawancaranya. Dia menerangkan bahwa:

> Setelah belajar tentang tradisi *Ma'tamba Bulung* di sekolah, saya merasa senang dan tertarik karena ternyata tradisi di daerah kita itu punya makna yang dalam. Dulu saya kira upacara-upacara kayak gitu cuma sekadar kebiasaan orang dulu, tapi setelah dijelasin, saya jadi tahu kalau itu sebenarnya bentuk rasa syukur dan doa supaya hasil panen petani bisa bagus.[55]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Kesya Sahra, dapat disimpulkan bahwa ia merasa senang dan tertarik setelah mempelajari tradisi *Ma'tamba Bulung* di sekolah. Ia menyadari bahwa tradisi di daerahnya memiliki makna yang mendalam, tidak sekadar kebiasaan turun-temurun. Kesya Sahra memahami bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan doa masyarakat, khususnya para petani, agar hasil panen mereka melimpah. Pembelajaran ini membuatnya lebih menghargai budaya lokal dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk melengkapi pandangan dari sisi siswa, berikut disajikan hasil wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok yang menjelaskan tentang cara-cara paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* ke dalam pembelajaran IPS.

Wawancara dari guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok tentang cara cara yang paling efektif untuk memasukkan nilai-nilai Ma'tamba Bulung ke dalam mata pelajaran IPS. Beliau menerangkan bahwa:

> Menurut saya, cara yang paling efektif buat masukin nilai-nilai dari Tradisi *Ma'tamba Bulung* ke dalam pelajaran IPS itu lewat pengenalan budaya lokal dalam tema-tema yang berhubungan sama masyarakat dan

[55] Kasya Sahra. Siswa Kelas VIII. *Wawancara* di Kelas VIII pada tanggal 28 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> lingkungan. Misalnya, waktu kita bahas topik tentang sistem sosial atau kegiatan ekonomi masyarakat, kita bisa pakai tradisi ini sebagai contoh nyata bagaimana masyarakat lokal bekerja sama, bermusyawarah, dan menunjukkan rasa syukur atas hasil pertanian mereka. Kita juga bisa bahas soal gotong royong dalam persiapan tradisi, itu kan nilai sosial yang penting banget. Terus, pelibatan tokoh adat dan tokoh agama juga bisa jadi bahan diskusi tentang peran lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, proses musyawarah untuk menentukan hari dan tempat juga bisa dijadikan contoh nyata dari penerapan demokrasi dalam skala lokal. Jadi siswa nggak cuma belajar teori aja, tapi mereka juga bisa lihat langsung bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan bahkan keagamaan itu diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini bisa bikin pelajaran IPS lebih hidup dan nyambung sama kehidupan mereka sehari-hari.[56]

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk memasukkan nilai-nilai dari tradisi *Ma'tamba Bulung* ke dalam pelajaran IPS adalah melalui pengenalan budaya lokal yang dikaitkan langsung dengan tema-tema tentang masyarakat dan lingkungan. Menurutnya, tradisi ini dapat menjadi contoh nyata dalam menjelaskan konsep sistem sosial, kegiatan ekonomi, dan nilai gotong royong, karena mencerminkan bagaimana masyarakat lokal bekerja sama, bermusyawarah, dan menunjukkan rasa syukur atas hasil pertanian.

Pelibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam tradisi ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai peran lembaga sosial dalam masyarakat, sedangkan proses musyawarah dalam menentukan waktu dan tempat pelaksanaan ritual bisa dijadikan ilustrasi nyata tentang praktik demokrasi di tingkat lokal. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori-teori dalam IPS, tetapi juga dapat memahami dan mengaitkan

[56] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang ada di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna.

Mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam tradisi ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah merupakan langkah strategis untuk memperkuat pendidikan karakter dan menumbuhkan kesadaran budaya pada peserta didik. Tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, toleransi, dan rasa syukur dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran seperti IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Guru dapat menggunakan tradisi lokal sebagai bahan diskusi, studi kasus, proyek kelompok, atau media pembelajaran kreatif seperti cerita rakyat, drama, dan dokumentasi budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga melihat aplikasinya dalam kehidupan nyata masyarakat.

Selain itu, pendekatan ini memperkuat jati diri siswa, menumbuhkan sikap menghargai budaya sendiri, dan membantu pelestarian tradisi yang hampir punah. Melalui integrasi nilai-nilai sosial dalam tradisi ke dalam kurikulum, sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial generasi muda.

Adapun wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Atap Kaleok. Beliau menerangkan bahwa:

> Sebenarnya, banyak hal dari tradisi *Ma'tamba Bulung* yang bisa kita masukkan ke dalam pembelajaran di sekolah, apalagi soal nilai-nilai sosialnya. Tradisi ini kan nggak cuma soal upacara adat atau budaya aja, tapi juga ngajarin tentang kerja sama, gotong royong, musyawarah, dan rasa syukur. Nah, nilai-nilai ini bisa banget kita angkat di pelajaran seperti PPKn, IPS, bahkan Bahasa Indonesia. Misalnya, pas belajar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> PPKn tentang demokrasi dan musyawarah, saya bisa ajak siswa bahas gimana tokoh adat, sando, sama masyarakat duduk bareng untuk menentukan waktu dan tempat ritual. Ini contoh nyata praktik musyawarah dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Jadi pembelajarannya lebih hidup dan dekat dengan mereka. Lalu di pelajaran IPS, kita bisa bahas soal kondisi geografis masyarakat Pattae yang tinggal di dataran tinggi dan kaitannya sama tradisi ini. Anak-anak jadi ngerti kenapa tradisi ini lahir, dan mereka bisa lebih menghargai lingkungan sekitar. Intinya, saya coba kaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang mereka kenal dan alami sendiri, supaya lebih bermakna. Tradisi Ma'tamba Bulung ini punya banyak nilai positif yang bisa dijadikan contoh untuk membangun karakter siswa juga. Jadi bukan cuma belajar dari buku, tapi juga dari kehidupan mereka sendiri.[57]

Hasil wawancara dengan Pak Nizar Setyapratama menunjukkan bahwa tradisi Ma'tamba Bulung memiliki banyak nilai sosial yang sangat relevan untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran seperti PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia. Menurutnya, tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan budaya atau upacara adat, tetapi juga sarat akan nilai kerja sama, gotong royong, musyawarah, dan rasa syukur yang dapat dijadikan contoh konkret dalam proses belajar-mengajar. Dalam pelajaran PPKn, misalnya, praktik musyawarah dalam penentuan waktu dan tempat ritual bisa digunakan untuk menjelaskan konsep demokrasi secara nyata dan dekat dengan kehidupan siswa.

Sementara itu, pada pelajaran IPS, siswa bisa diajak memahami kondisi geografis masyarakat Pattae di dataran tinggi dan bagaimana lingkungan mereka memengaruhi lahirnya tradisi tersebut, sehingga menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan alam. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya yang dikenali siswa, pembelajaran

[57] Nizar Setyapratama. Kepala Sekolah SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 27 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter serta penghargaan terhadap warisan budaya lokal.

Memahami pentingnya mempertahankan tradisi budaya lokal merupakan langkah awal dalam menjaga identitas dan jati diri suatu komunitas di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Tradisi budaya lokal tidak hanya berisi kegiatan turun-temurun, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur, musyawarah, dan kepedulian terhadap alam serta sesama. Melalui tradisi, masyarakat mewariskan pengetahuan, norma, dan cara hidup yang mencerminkan kearifan lokal serta keharmonisan sosial. Jika tidak dipertahankan, generasi muda akan kehilangan akar budayanya dan cenderung mengadopsi budaya luar tanpa penyaringan. Oleh karena itu, pendidikan dan peran keluarga sangat penting dalam menanamkan kesadaran akan nilai dan makna tradisi. Dengan memahami pentingnya mempertahankan budaya lokal, generasi muda tidak hanya menghargai warisan leluhur, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikannya sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang tak ternilai.

Adapun wawancara mengenai metode yang paling membantu siswa dalam memahami pentingnya mempertahankan tradisi budaya loka. Guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok menerangkan bahwa:

> Menurut pengalaman saya, cara yang paling efektif itu sebenarnya pendekatannya harus dibikin dekat sama kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, waktu saya ngajarin tentang tradisi Ma'tamba Bulung, saya nggak cuma jelasin sejarah dan proses ritualnya aja, tapi saya ajak mereka untuk melihat maknanya dalam konteks kehidupan sekarang. Saya sering pakai metode diskusi kelompok dan storytelling. Jadi saya ceritain dulu gimana tradisi ini awalnya muncul karena kekeringan dan petani butuh kesuburan, terus saya tanya ke siswa, "Menurut kalian, sekarang apa sih tantangan petani di zaman sekarang?" Dari situ mereka

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> mulai nyambung. Saya juga tekankan bahwa meskipun sekarang sudah nggak pake kepercayaan animisme, tapi esensi tradisinya tetap relevan soal rasa syukur, kebersamaan, dan menjaga alam. Dan yang paling penting menurut saya, kita harus kasih ruang buat siswa ikut berpendapat. [58]

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menunjukkan bahwa pendekatan paling efektif dalam mengajarkan tradisi *Ma'tamba Bulung* kepada siswa adalah dengan mengaitkannya langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ia tidak hanya menjelaskan sejarah dan proses ritual secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa memahami makna dan relevansi tradisi tersebut dalam konteks masa kini. Melalui metode diskusi kelompok dan storytelling, Ibu Haslinah membangun koneksi antara asal-usul tradisiseperti kebutuhan petani akan kesuburan tanah di masa kekeringandengan tantangan pertanian modern yang lebih dekat dengan realitas siswa. Dengan menekankan nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap alam, ia menunjukkan bahwa meskipun bentuk kepercayaannya telah berubah, esensi dari tradisi tetap penting. Ia juga menekankan pentingnya memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Sejalan dengan wawancara diatas. Beliau melanjutkan wawancaranya dengan menuturkan bahwa:

> Iya, menurut saya tradisi Ma'tamba Bulung itu sangat bisa membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka, apalagi dalam pembelajaran IPS. Soalnya, di tradisi ini kan banyak banget nilai-nilai

[58] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> sosial yang bisa dipelajari. Contohnya, nilai gotong royong waktu masyarakat sama-sama menyiapkan perlengkapan ritual, dari makanan sampai tempat pelaksanaan, itu menunjukkan kerja sama yang kuat antarwarga. Nah, ini bisa dikaitkan dengan materi IPS tentang interaksi sosial dan budaya lokal. Selain itu, ada juga proses musyawarah antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Ini bisa jadi contoh nyata buat siswa tentang bagaimana proses pengambilan keputusan di masyarakat. Biasanya kita cuma baca teori di buku, tapi lewat tradisi ini siswa bisa lihat langsung praktiknya di kehidupan nyata. Terus, tradisi ini juga bisa dikenalkan dalam konteks pelestarian budaya dan kearifan lokal. Anak-anak jadi tahu bahwa dulu masyarakat punya cara sendiri untuk menghadapi masalah kekeringan atau gagal panen, yaitu dengan pendekatan spiritual dan rasa syukur. Itu kan masuk banget ke materi IPS tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Jadi, lewat tradisi ini, siswa nggak cuma belajar teori, tapi mereka juga bisa berpikir kritis, menghubungkan budaya lokal dengan pelajaran IPS, dan lebih aktif dalam proses belajar karena ngerasa itu dekat sama kehidupan mereka sehari-hari.[59]

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menunjukkan bahwa tradisi *Ma'tamba Bulung* memiliki potensi besar dalam membantu siswa membangun pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurutnya, tradisi ini sarat akan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, yang terlihat dalam kerja sama masyarakat saat mempersiapkan perlengkapan ritual, serta musyawarah antar tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang mencerminkan proses pengambilan keputusan secara kolektif. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan materi IPS tentang interaksi sosial, budaya lokal, dan sistem pengambilan keputusan dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi *Ma'tamba Bulung* juga membuka ruang bagi siswa untuk memahami kearifan lokal dalam mengatasi masalah lingkungan seperti kekeringan, melalui pendekatan spiritual dan rasa syukur. Dengan mengenalkan

[59] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tradisi ini, siswa tidak hanya mempelajari teori dari buku, tetapi juga melihat praktik sosial yang nyata di sekitar mereka. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan menjadi lebih aktif serta terlibat dalam proses belajar.

Guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok juga menambahkan tentang:

> Menurut saya, pendekatan konstruktivisme itu sangat cocok sekali dipakai dalam pembelajaran IPS yang berbasis budaya lokal. Soalnya, konstruktivisme kan ngajak siswa untuk aktif berpikir sendiri, menggali pengalaman, dan membangun pemahamannya dari lingkungan sekitar. Nah, kalau kita ambil contoh tradisi *Ma'tamba Bulung* itu, siswa bisa belajar nggak cuma dari buku, tapi langsung dari tradisi masyarakat yang nyata, yang hidup di sekitar mereka. Tradisi *Ma'tamba Bulung* ini kan bukan sekadar acara adat, tapi ada nilai-nilai sosial, gotong royong, musyawarah, pelestarian lingkungan, sampai soal pertanian juga. Jadi anak-anak bisa langsung lihat bagaimana masyarakat menyelesaikan masalah kekeringan lewat cara mereka sendiri, ada kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan petani. Ini bisa banget jadi bahan pembelajaran IPS yang bermakna. Dengan pendekatan konstruktivisme, siswa diajak untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka bisa diskusi, wawancara warga, atau bikin proyek kecil yang berkaitan sama tradisi itu. Jadi, nggak cuma hafal teori, tapi mereka juga ngerti kenapa tradisi itu penting dan gimana nilai-nilainya bisa diterapkan di kehidupan sekarang. Intinya, belajar jadi lebih hidup dan relevan.[60]

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS berbasis budaya lokal, karena memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui pengalaman dan lingkungan sekitar. Dalam konteks tradisi *Ma'tamba Bulung*, pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya belajar dari teori dalam buku, tetapi juga dari praktik nyata yang terjadi di masyarakat mereka sendiri. Tradisi tersebut mengandung berbagai nilai sosial

[60] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

seperti gotong royong, musyawarah, pelestarian lingkungan, dan ketahanan pangan, yang semuanya dapat dikaitkan langsung dengan materi IPS.

Ibu Haslinah menjelaskan bahwa melalui konstruktivisme, siswa dapat melakukan diskusi, wawancara dengan warga, atau membuat proyek yang relevan dengan tradisi tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami pentingnya tradisi dan mampu menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih hidup, relevan, dan membentuk keterampilan berpikir kritis serta apresiasi terhadap budaya lokal.

Adapun wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok tentang Sejauh mana siswa mampu mengaitkan nilai-nilai sosial dari *Ma'tamba Bulung* dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Menerangkan bahwa:

> Kalau kita lihat dari kegiatan pembelajaran IPS, siswa sebenarnya bisa sekali mengaitkan nilai-nilai sosial dari tradisi Ma'tamba Bulung ini. Misalnya, dalam tradisi itu kan ada kerja sama antarwarga, ada musyawarah, gotong royong, terus ada juga nilai-nilai religius karena ada doa dan peran tokoh agama. Nah, itu semua masuk banget ke materi IPS yang bahas tentang kehidupan sosial masyarakat, nilai budaya lokal, sama peran tokoh dalam masyarakat. Dari situ, siswa bisa paham kalau pelajaran IPS itu nggak cuma teori, tapi juga ada contohnya langsung di kehidupan nyata mereka. Kayak waktu mereka belajar tentang musyawarah, bisa langsung dikaitkan sama musyawarah yang dilakukan masyarakat sebelum tradisi dimulai. Atau saat bahas pentingnya kerja sama dalam masyarakat, bisa lihat dari bagaimana warga saling bantu nyiapin makanan dan perlengkapan untuk ritual. Jadi, sejauh ini, siswa cukup bisa mengaitkan tradisi Ma'tamba Bulung ini ke pelajaran IPS, apalagi kalau gurunya bantu arahkan dengan kasih contoh nyata dan diskusi bareng siswa.[61]

[61] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menunjukkan bahwa tradisi *Ma'tamba Bulung* sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS karena mengandung berbagai nilai sosial yang nyata dan kontekstual. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kerja sama antarwarga, musyawarah, gotong royong, dan nilai religius yang tercermin dalam pelibatan tokoh agama dalam ritual, sangat sejalan dengan materi IPS yang membahas kehidupan sosial masyarakat, budaya lokal, serta peran tokoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurutnya, dengan mengaitkan tradisi ini ke dalam pembelajaran, siswa dapat melihat secara langsung bahwa materi IPS bukan sekadar teori di buku, tetapi memiliki contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika membahas tentang musyawarah atau kerja sama, siswa dapat merujuk pada praktik nyata dalam pelaksanaan tradisi Ma'tamba Bulung. Hal ini membantu siswa memahami materi secara lebih dalam dan bermakna, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga dan menghargai budaya lokal.

Wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok tentang pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Beliau menerangkan bahwa:

> Jadi begini ya, kalau pakai pendekatan konstruktivisme, saya lebih fokus ngajak siswa untuk aktif sendiri dalam menggali makna dari tradisi Ma'tamba Bulung ini, bukan sekadar saya yang ceramahin mereka. Saya mulai dari cerita atau video pendek tentang proses Ma'tamba Bulung mulai dari musyawarah, gotong royong, sampai pemotongan ayam dan doa bersama. Habis itu, saya ajak mereka diskusi kelompok kecil. Misalnya, saya tanya, "Menurut kalian, kenapa masyarakat di sana masih mempertahankan tradisi ini walaupun zaman udah berubah?" Dari situ, mereka mulai berpikir sendiri dan saling tukar pandangan. Terus, saya juga ajak mereka bandingkan dengan tradisi lain yang mereka

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> kenal, mungkin di kampung mereka sendiri. Jadi mereka bisa lihat bahwa nilai-nilai seperti kerja sama, rasa syukur, dan hubungan manusia sama alam itu ternyata juga ada di banyak tempat, cuma caranya aja yang beda. Saya juga biasa kasih tugas proyek kecil, misalnya bikin poster atau cerita pendek yang menceritakan makna Ma'tamba Bulung menurut versi mereka. Nah, lewat proses ini mereka jadi bisa bangun pemahaman sendiri, nggak cuma nerima informasi mentah. Intinya, saya bukan ngajarin mereka hafalan, tapi ngajak mereka mikir, nanya, diskusi, dan menyimpulkan sendiri. Karena dalam konstruktivisme, belajar itu ya proses mereka sendiri membangun makna dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami—termasuk dari tradisi seperti Ma'tamba Bulung ini.[62]

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme sangat efektif dalam pembelajaran berbasis tradisi lokal seperti *Ma'tamba Bulung*. Ia menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam menggali makna tradisi, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dalam praktiknya, Ibu Haslinah memulai pembelajaran dengan media seperti cerita atau video pendek tentang proses tradisi, kemudian mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil agar mereka dapat mengemukakan pandangan sendiri. Ia juga mendorong siswa membandingkan tradisi *Ma'tamba Bulun*g dengan tradisi lain di lingkungan mereka, sehingga mereka bisa menemukan nilai-nilai universal seperti kerja sama, rasa syukur, dan harmoni dengan alam. Melalui tugas-tugas kreatif seperti membuat poster atau cerita pendek, siswa diberi ruang untuk membangun pemahaman secara mandiri. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi benar-benar terlibat dalam proses berpikir, bertanya, dan menyimpulkan, sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme bahwa belajar adalah proses aktif membangun makna dari pengalaman yang relevan.

[62] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan siswa mengenai perubahan yang dirasakan ketika belajar mengenai tradisi *Ma'tamba Bulung* disekolah. Dia menerangkan bahwa:

> Setelah saya belajar tentang tradisi Ma'tamba Bulung, saya jadi lebih paham pentingnya kerja sama dan gotong royong di masyarakat. Dulu saya pikir tradisi itu cuma acara biasa aja, tapi ternyata di dalamnya ada banyak nilai sosial yang baik, seperti musyawarah, saling bantu, dan rasa syukur kepada Tuhan.[63]

Setelah mempelajari tradisi *Ma'tamba Bulung*, Suci Ramadhani menyadari bahwa tradisi tersebut bukan sekadar acara biasa, melainkan sarat akan nilai-nilai sosial yang penting. Ia menjadi lebih memahami makna kerja sama, gotong royong, musyawarah, saling membantu, dan rasa syukur kepada Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini memperkuat kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

b. Nilai sosial

Pembelajaran berbasis tradisi lokal adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan budaya dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat ke dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa, terutama mereka yang tinggal di daerah dengan kekayaan budaya yang masih kuat. Melalui pembelajaran berbasis tradisi lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga belajar memahami dan menghargai warisan budaya, nilai sosial, serta identitas komunitasnya.

Tradisi seperti upacara adat, kesenian daerah, praktik pertanian tradisional, atau cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pembelajaran

[63] Suci Ramadhani. Siswa Kelas VIII. *Wawancara* di Kelas VIII pada tanggal 28 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, pendekatan ini membantu melestarikan budaya lokal yang mulai terpinggirkan oleh arus modernisasi. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan mampu membentuk karakter serta kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran berbasis tradisi lokal berlangsung di lingkungan sekolah, berikut disajikan hasil wawancara dengan guru IPS di SMPN 1 Atap Kaleok yang memberikan penjelasan terkait hal tersebut. Adapun wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok. Yang menerangkan bahwa:

> Iya, ada perubahan yang cukup terlihat sih dari sikap dan perilaku siswa setelah belajar tentang Tradisi Ma'tamba Bulung ini. Awalnya mereka cuma tahu tradisi sebagai sesuatu yang kuno atau yang udah nggak relevan lagi, tapi setelah ikut pembelajaran ini, mereka mulai ngerti kalau tradisi itu punya makna yang dalam, apalagi soal hubungan manusia dengan alam dan rasa syukur atas hasil pertanian. Misalnya, mereka jadi lebih menghargai proses gotong royong karena dalam tradisi ini masyarakat benar-benar kerja sama dari awal sampai akhir – dari musyawarah, persiapan bahan, sampai pelaksanaan ritual. Itu bikin siswa sadar pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Terus mereka juga jadi lebih terbuka untuk menghargai budaya lokal dan nggak malu lagi ngomongin soal tradisi di depan temannya. Sikap spiritual mereka juga kelihatan berubah, karena di tradisi ini ada unsur berdoa dan rasa syukur kepada Tuhan, jadi mereka mulai mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya, bukan melihatnya sebagai sesuatu yang bertentangan. Bahkan ada yang bilang mereka jadi lebih sadar pentingnya merawat alam karena ternyata dari dulu masyarakat udah punya cara sendiri untuk menjaga kesuburan tanah lewat tradisi kayak gini.[64]

[64] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai tradisi *Ma'tamba Bulung* membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa. Sebelumnya, banyak siswa menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan, namun setelah mengikuti pembelajaran ini, mereka mulai memahami bahwa tradisi memiliki makna yang dalam, terutama terkait hubungan manusia dengan alam dan rasa syukur atas hasil pertanian. Siswa menjadi lebih menghargai nilai gotong royong yang tercermin dalam proses tradisi, mulai dari musyawarah, persiapan, hingga pelaksanaan ritual, yang mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap budaya lokal dan tidak lagi merasa malu membicarakan tradisi di lingkungan pertemanan. Sikap spiritual siswa juga berkembang, karena mereka mulai mengaitkan nilai-nilai agama dengan unsur budaya, dan menyadari bahwa keduanya dapat berjalan selaras. Bahkan, muncul kesadaran baru tentang pentingnya menjaga alam, karena siswa menyadari bahwa masyarakat tradisional telah memiliki cara-cara arif dalam merawat lingkungan melalui praktik budaya seperti *Ma'tamba Bulung*.

Budaya lokal mengandung berbagai nilai sosial yang penting dan relevan bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong merupakan salah satu yang paling menonjol, terlihat dari kebiasaan masyarakat bekerja bersama dalam kegiatan adat, pembangunan, atau pertanian tanpa pamrih. Selain itu, nilai musyawarah juga tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan banyak pihak secara adil dan terbuka, menunjukkan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Nilai toleransi dan saling menghormati muncul

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam pergaulan sosial antarindividu maupun antarkelompok yang berbeda latar belakang.

Budaya lokal juga mengajarkan rasa tanggung jawab dan solidaritas, di mana anggota masyarakat saling menjaga dan membantu dalam berbagai situasi. Tak kalah penting, nilai spiritualitas dan rasa syukur kepada Tuhan serta penghargaan terhadap alam juga sering hadir dalam bentuk ritual atau upacara adat. Semua nilai ini menjadikan budaya lokal bukan hanya sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter yang kaya dan bermakna bagi generasi masa kini. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengalaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dalam budaya lokal, berikut disampaikan pendapat dari seorang siswa saat mengikuti pembelajaran IPS yang dipadukan dengan unsur budaya.

Adapun yang disampaikan siswa yang bernama Nirwana Zahkya ketika pembelajaran IPS dipadukan dengan budaya. Beliau menerangkan bahwa:

> Iya, menurut saya cara belajar seperti ini bikin saya jadi lebih paham dan tertarik sama materi IPS, soalnya kita jadi bisa tahu langsung contoh nyata dari kehidupan masyarakat. Kayak tradisi Ma'tamba bulung itu, ternyata tidak cuma sekadar upacara, tapi juga ada hubungannya sama pertanian dan keyakinan masyarakat. Jadi belajarnya nggak cuma hafalan, tapi kita juga ngerti kenapa mereka lakuin itu dan tujuannya apa. Ceritanya juga seru, jadi saya nggak cepat bosan. Kalau belajar IPS-nya terus kayak gini, saya rasa bisa makin semangat belajarnya.[65]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Nirwana Zahkya, dapat disimpulkan bahwa ia merasa pembelajaran IPS yang dipadukan dengan tradisi lokal seperti Ma'tamba Bulung membuatnya lebih mudah memahami materi. Ia menjadi lebih tertarik karena pembelajaran tidak hanya berisi hafalan,

[65] Nirwana Zahkya. Siswa Kelas VIII. *Wawancara* di Kelas VIII pada tanggal 28 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tetapi juga menyajikan contoh nyata dari kehidupan masyarakat. Menurutnya, melalui pendekatan ini, siswa bisa memahami makna dan tujuan dari tradisi tersebut, serta hubungannya dengan aspek sosial dan pertanian. Cerita-cerita dalam tradisi juga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Keti pun merasa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran IPS jika cara belajarnya terus dikaitkan dengan budaya lokal.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Atap Kaleok tentang nilai sosial yang ada dalam tradisi *ma'tamba bulung.* Beliau menerangkan bahwa:

> Menurut saya, tradisi *Ma'tamba Bulung* ini punya banyak nilai sosial yang penting banget buat dijadikan pelajaran di sekolah. Pertama, ada nilai gotong royong. Dari awal persiapan sampai pelaksanaan, semua warga saling bantu, kerja bareng-bareng tanpa pamrih. Ini bisa ngajarin siswa pentingnya kerja sama dan saling bantu dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ada nilai musyawarah dan kebersamaan. Sebelum ritual dilaksanakan, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat duduk bareng buat menentukan hari, tempat, dan siapa yang bertugas. Ini bisa ngajarin kita tentang pentingnya berdiskusi dan mengambil keputusan bersama secara adil. Lalu yang nggak kalah penting, ada nilai penghargaan terhadap alam dan rasa syukur. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan dan rasa terima kasih atas hasil pertanian. Di sekolah, ini bisa jadi pelajaran supaya kita lebih peduli lingkungan dan nggak buang-buang sumber daya alam. Terakhir, tradisi ini juga mengandung nilai toleransi dan kearifan lokal. Meskipun awalnya tradisi ini ada unsur kepercayaan lama, sekarang sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, jadi tetap bisa dilestarikan tanpa menghilangkan nilai spiritual yang positif. Ini bagus banget buat ngajarin siswa untuk menghargai budaya sendiri dan terbuka sama perubahan. Jadi intinya, Ma'tamba Bulung ini bukan cuma soal tradisi, tapi juga sarat makna dan nilai-nilai hidup yang bisa diterapkan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.[66]

[66] Nizar Setyapratama. Kepala SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 27 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil wawancara dengan Psk Nizar Setyapratama menunjukkan bahwa tradisi *Ma'tamba Bulung* mengandung banyak nilai sosial yang sangat penting dan layak dijadikan bahan ajar di sekolah. Tradisi ini mengajarkan nilai gotong royong melalui kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual tanpa pamrih, yang bisa menjadi contoh konkret bagi siswa tentang pentingnya saling membantu. Nilai musyawarah dan kebersamaan juga sangat kuat, terlihat dari proses pengambilan keputusan yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan warga secara adil dan terbuka. Selain itu, tradisi ini mengajarkan penghargaan terhadap alam dan rasa syukur atas hasil pertanian, yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Nilai toleransi dan kearifan lokal juga tercermin dalam penyesuaian tradisi ini dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan makna spiritualnya, sehingga siswa dapat belajar menghargai budaya sendiri sekaligus terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, *Ma'tamba Bulung* bukan sekadar tradisi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan untuk pendidikan karakter dan pembelajaran IPS di sekolah.

Tradisi merupakan cerminan nilai-nilai yang hidup dan dijaga dalam suatu masyarakat, salah satunya adalah pentingnya kerja sama. Dalam banyak tradisi lokal, kerja sama menjadi fondasi utama yang memungkinkan suatu kegiatan adat dapat terlaksana dengan baik. Misalnya dalam tradisi pertanian atau upacara adat, seluruh anggota masyarakat terlibat aktif, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama bukan hanya soal membantu secara fisik, tetapi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

juga membangun rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui tradisi, generasi muda belajar bahwa kerja sama bukan hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mempertahankan dan mengenalkan tradisi yang mengandung nilai kerja sama sangat penting sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan ikatan sosial dalam komunitas.

Wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Atap Kaleok tentang pentingnya kerjasama atau gotong royong. Beliau menerangan bahwa:

> Iya, tradisi *Ma'tamba Bulung* sangat mengajarkan pentingnya kerjasama dan gotong royong. Dari awal persiapan sampai pelaksanaan ritualnya, semua dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, sampai para petani. Mereka musyawarah bareng, tentuin hari dan tempat, terus sama-sama juga nyiapin makanan, perlengkapan, bahkan masak-masak juga dilakukan rame-rame. Nilai gotong royong ini sebenarnya bisa banget diterapkan di sekolah. Misalnya, waktu ada proyek kelompok atau kegiatan di luar kelas, anak-anak bisa diajak kerja bareng, bukan cuma ngerjain tugas masing-masing, tapi juga belajar berdiskusi, saling bantu, dan tanggung jawab bareng-bareng. Jadi bukan hanya belajar pelajaran sekolah, tapi juga belajar hidup bermasyarakat seperti yang dilakukan dalam tradisi *Ma'tamba Bulung*[67]

Hasil wawancara dengan Ibu Haslinah menunjukkan bahwa tradisi *Ma'tamba Bulung* sangat menekankan nilai pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh proses tradisi, mulai dari musyawarah penentuan waktu dan tempat hingga persiapan makanan dan perlengkapan, dilakukan secara bersama-sama oleh tokoh adat, tokoh agama,

[67] Haslinah. Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Atap Kaleok. *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 28 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan para petani. Semua elemen masyarakat terlibat aktif dan saling membantu tanpa pamrih, mencerminkan semangat kolektif yang kuat. Menurut Ibu Haslinah, nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan seperti proyek kelompok atau aktivitas luar kelas. Siswa dapat diajak untuk tidak hanya menyelesaikan tugas masing-masing, tetapi juga belajar berdiskusi, saling membantu, dan bertanggung jawab bersama. Dengan begitu, pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa agar mampu hidup dan bekerja sama dalam masyarakat, sebagaimana dicontohkan dalam pelaksanaan tradisi Ma'tamba Bulung.

B. Pembahasan Penelitian

1. Nilai-nilai sosial apa saja yang dapat dimaanfaatkan dari tradisi Ma'tamba Bulung sebagai sumber belajar di SMPN 1 Atap Kaleok.

a. Nilai Religius

Nilai Religius pada tradisi *Ma'tamba Bulung* mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai bentuk pengakuan atas keberadaan dan kuasa-Nya terhadap alam semesta. Beberapa nilai penting dalam aspek ini adalah:

1) Syukur kepada Tuhan: Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Proses ritual yang melibatkan doa dan persembahan menunjukkan keyakinan kepada kekuasaan Ilahi.

2) Pengakuan akan keterbatasan manusia: Masyarakat percaya bahwa hasil panen tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga bergantung pada kehendak Tuhan, sehingga ritual ini menjadi bentuk penyerahan diri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Harmonisasi tradisi leluhur dengan Islam: Unsur animisme yang dahulu mendominasi telah digantikan oleh nilai-nilai Islam. Misalnya, doa ditujukan kepada Allah SWT, dan bahan persembahan, seperti ayam, disesuaikan dengan syariat Islam.[68]

Tradisi *Ma'tamba Bulung* memiliki kandungan nilai religius yang kuat yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai religius tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1) Doa Bersama sebagai Inti Ritual

Ritual ini diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, yang menunjukkan adanya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Doa tersebut menjadi bentuk permohonan keberkahan, perlindungan dari hama, dan harapan hasil panen yang melimpah, yang menggambarkan rasa ketergantungan masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan.

2) Transformasi Nilai dari Animisme ke Ajaran Islam

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh ajaran agama Islam, tradisi ini tidak lagi mengandung unsur kepercayaan animistik, melainkan telah bertransformasi menjadi bentuk syukur kepada Tuhan.Hal ini memperlihatkan adaptasi nilai-nilai lokal terhadap ajaran agama, sekaligus memperkuat akidah masyarakat.

3) Pendidikan Karakter melalui Tradisi

[68]Nurhaeva Alim, Ritual Mimmala Matamba Bulung Masyarakat Pattae'kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. (Skripsi: Universitas Negeri Makassar, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tradisi ini menjadi sarana pendidikan karakter religius bagi generasi muda. Anak-anak yang turut hadir dalam pelaksanaan ritual diajarkan tentang makna rasa syukur, pentingnya berdoa,dan penghargaan terhadap hasil alam.Siswa seperti Nirwana Zahkya memahami tradisi ini sebagai bentuk pendekatan spiritual kepada Tuhan, yang juga menjadi penguatan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius dari *Ma'tamba Bulung* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan PPKn sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter. Siswa diajak memahami makna syukur, pentingnya doa, serta bagaimana budaya lokal dapat harmonis dengan ajaran agama.

b. Nilai Sosial

Ritual ini berperan penting dalam memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui gotong royong dan silaturahmi. Nilai-nilai sosial yang terkandung adalah:

1) Gotong Royong

Dalam pelaksanaan tradisi ini memerlukan kerja sama masyarakat, mulai dari persiapan hingga penyelenggaraan, seperti pengumpulan bahan ritual dan memasak bersama.

2) Kebersamaan dan Solidaritas

Tradasi ini menjadi momen masyarakat untuk berkumpul, berbagi makanan, dan mempererat hubungan. Hal ini mencerminkan kuatnya semangat kolektivitas di masyarakat Pattae'.

3) Keseimbangan Gender

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ritual ini mengangkat peran perempuan, misalnya dengan mendahulukan pemotongan ayam betina sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan. Hal ini juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menghormati perempuan.[69]

Tradisi *Ma'tamba Bulung* mengandung nilai-nilai sosial yang kaya dan sangat relevan untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti:

1) Gotong Royong

Pelaksanaan ritual dilakukan secara bersama-sama oleh warga tanpa pamrih. Masyarakat bahu-membahu mempersiapkan makanan, perlengkapan, serta tempat pelaksanaan.Gotong royong mencerminkan semangat kerja sama, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif.

2) Musyawarah dan Demokrasi Lokal

Penentuan waktu dan lokasi pelaksanaan ritual dilakukan melalui musyawarah antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat.Ini menunjukkan adanya nilai demokratis dalam pengambilan keputusan, yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sosial dan pembelajaran IPS.

3) Pelestarian Budaya dan Keterlibatan Generasi Muda

Tradisi ini melibatkan anak-anak dan remaja sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.Seperti yang diungkapkan oleh siswa Suci Ramadhani, keterlibatan mereka bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai partisipan aktif dalam menjaga warisan budaya.

4) Kesadaran Lingkungan dan Rasa Syukur terhadap Alam

[69] Nurhaeva Alim, Abdul Rahman. *The Ritual Of Mimmala Matamba Bulung For Pattae' Community Subdistrict Of Binuang, Polewali Mandar Regency.* (Jurnal: WALASUJI 2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penggunaan daun-daunan sebagai simbol kesuburan serta makanan hasil bumi sebagai hidangan menunjukkan adanya penghargaan terhadap alam.Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai sumber kehidupan, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam topik-topik IPS seperti:

1) Keragaman budaya Indonesia
2) Kehidupan sosial masyarakat
3) Nilai demokrasi dan musyawarah
4) Pelestarian budaya lokal
5) Hubungan manusia dengan lingkungan

Melalui pembelajaran kontekstual berbasis tradisi lokal seperti *Ma'tamba Bulung*, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mengalami secara langsung makna nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata.

2. Metode menanamkan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pendekatan kontruktivisme pada pembelajaran di SMPN 1 Atap Kaleok.

a. Strategi Pembelajaran Berbasis Tradisi Lokal

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari budaya, karena dalam aktivitas kehidupan sehari-hari manusia hampir selalu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan fisik dan non fisik yang nantinya akan menciptakan suatu kebudayaan. Kebudayaan itu ada sejak manusia diciptakan. Kebudayaan bisa tetap terjaga eksistensinya dan bisa diwariskan secara turun temurun, maka diperlukannya adanya perantara kebudayaan antara generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah cara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang dapat dilakukan adalah dilakukannya proses penanaman nilai-nilai kebudayaan dalam bidang pendidikan, baik itu pada pendidikan informal, formal, dan nonformal.[70]

Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan, bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (repertoire) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya.

Upaya menanamkan nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* di SMPN 1 Atap Kaleok dilakukan melalui pendekatan konstruktivisme yang mengedepankan pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pengaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Strategi yang diterapkan guru, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah dan Guru IPS, mencerminkan integrasi aktif antara budaya lokal dengan mata pelajaran IPS.

Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan interaktif, di mana siswa diperkenalkan pada tradisi *Ma'tamba Bulung* melalui:

1) Diskusi kelompok: eksplorasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, spiritualitas, dan pelestarian budaya.
2) Proyek kreatif: poster, infografis, atau presentasi mengenai pelaksanaan tradisi dan nilai-nilainya.

[70] Rizki Akmalia, Dkk. Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasiona. (Jurnal: Basicedu 2023)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Penguatan pengalaman langsung: menghadirkan tokoh adat atau kunjungan lapangan untuk menyaksikan ritual secara nyata.

Strategi ini tidak hanya mengenalkan tradisi, tetapi juga mendorong siswa membangun pemahaman sendiri tentang makna sosial dan nilai-nilai di baliknya, sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa menghubungkan pengalaman pribadi dan lokal dengan materi pelajaran.

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala signifikan, antara lain, Minimnya sumber ajar dan media pembelajaran standar mengenai tradisi lokal, Terbatasnya waktu dalam kurikulum untuk menggali budaya lokal secara mendalam, Pengetahuan siswa yang rendah terhadap budaya sendiri, akibat kuatnya pengaruh budaya luar, Kurangnya dukungan dari fasilitas sekolah dan keterlibatan komunitas lokal.

Meski demikian, strategi ini menunjukkan bahwa jika dilakukan secara konsisten, pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menghidupkan materi pelajaran IPS dan memperkuat identitas budaya siswa.

b. Refleksi Siswa terhadap Nilai Tradisi

Refleksi siswa menunjukkan bahwa integrasi tradisi *Ma'tamba Bulung* dalam pembelajaran IPS membawa dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa. Dari wawancara dengan siswa seperti Kasya Sahra dan Suci Ramadhani, serta keterangan dari guru, diketahui bahwa siswa:

1) Mampu mengidentifikasi nilai-nilai penting seperti gotong royong, kerja sama, musyawarah, dan rasa syukur.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Mulai mengapresiasi tradisi lokal, yang sebelumnya dianggap kuno, sebagai bagian dari kearifan lokal yang relevan dalam kehidupan mereka.
3) Merasa pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami karena materi dikaitkan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Siswa menyadari bahwa *Ma'tamba Bulung* bukan sekadar ritual, melainkan wujud konkret dari nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan konstruktivisme, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga merefleksikannya dalam konteks kehidupan sosial mereka.

Namun, refleksi juga menunjukkan bahwa pemahaman simbolik dari tradisi masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa, terutama mereka yang belum pernah mengalami langsung pelaksanaannya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan dan dialog dengan tokoh adat, sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan siswa terhadap nilai budaya lokal.

3. Hasil pelaksanaan nilai-nilai tradisi *ma'tamba bulung* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok

a. Nilai Gotong Royong dan Kerja Sama

1) Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Hasil wawancara menunjukkan terjadinya perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. MerekaLebih menghargai kerja sama dan gotong royong karena melihat langsung praktik kolektif dalam pelaksanaan tradisi (musyawarah, persiapan, pelaksanaan ritual), Tidak lagi menganggap tradisi sebagai hal kuno, tetapi sebagai sesuatu yang bermakna dan relevan, terutama dalam konteks hubungan manusia dengan alam dan bentuk rasa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

syukur dan Lebih terbuka membicarakan budaya lokal di lingkungan sosial mereka, mencerminkan meningkatnya kepercayaan diri dan kebanggaan budaya.

2) Relevansi di Lingkungan Sekolah

Menurut guru, nilai gotong royong ini sangat cocok diterapkan dalam aktivitas sekolah, seperti proyek kelompok dan kegiatan di luar kelas. Hal ini memperkuat bahwaGotong royong bukan hanya praktik sosial, tetapi juga menjadi metode pembentukan karakter siswa. Dan kegiatan belajar tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga melatih sikap kolaboratif dan tanggung jawab bersama.

3) Kontribusi Konstruktivisme

Dalam pendekatan konstruktivismeSiswa membangun pemahaman dari pengalaman mereka sendiri. Diskusi, dan refleksi membuat siswa tidak hanya tahu "apa itu gotong royong", tetapi merasakan manfaat dan maknanya secara langsung.

b. Nilai Musyawarah dan Demokrasi

1) Tradisi sebagai Media Pembelajaran Demokrasi

Musyawarah yang dilakukan masyarakat dalam menentukan waktu, tempat, dan pelaksanaan ritual Ma'tamba Bulung menjadi contoh konkret praktik demokrasi lokal. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan materi IPS, khususnya topikPengambilan keputusan bersama, Peran lembaga sosial (tokoh adat, tokoh agama) dan Keadilan dan keterlibatan warga dalam musyawarah

2) Respons Positif Siswa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Siswa merasa bahwaPembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena disajikan dalam konteks budaya mereka sendiri, Mereka lebih memahami makna demokrasi, tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik nyata di masyarakat. Dan nilai musyawarah yang ditanamkan membantu mereka dalam mengembangkan sikap saling menghargai dan partisipatif.

3) Hasil Pendekatan Konstruktivisme

Dengan konstruktivismeGuru hanya sebagai fasilitator, siswa aktif mencari makna melalui diskusi dan pengamatan. Dan siswa didorong untuk mengaitkan konsep musyawarah dengan realitas lokal, memperkuat keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dirumuskan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data yang dilakukan secara mendalam selama proses penelitian. Kesimpulan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga mencerminkan dampak nyata dari integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran IPS:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ma'tamba Bulung terdiri dari nilai sosial dan nilai religius. Nilai sosial tercermin dalam praktik gotong royong, kerja sama antarmasyarakat dalam menyiapkan dan melaksanakan ritual, serta musyawarah antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Sementara itu, nilai religius tampak pada sikap masyarakat dalam mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui doa bersama dan pelibatan tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi. Tradisi ini juga memperlihatkan harmonisasi antara adat dan ajaran Islam yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat Pattae.
2. Penanaman nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk membangun sendiri pemahaman mereka melalui aktivitas reflektif dan pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengaitkan materi IPS dengan praktik budaya lokal. Siswa diajak melakukan pengamatan, diskusi, dan menyusun laporan tentang nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam tradisi Ma'tamba Bulung.
3. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis tradisi Ma'tamba Bulung menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi IPS karena dikaitkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka. Nilai-nilai sosial dan religius dalam tradisi tersebut memperkuat sikap gotong royong, rasa hormat, dan kesadaran religius siswa. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran berikut agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan lebih lanjut dan menjadi dasar pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal:

1. Untuk Guru IPS

   Diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang mengangkat potensi kearifan lokal seperti tradisi Ma'tamba Bulung. Penggunaan pendekatan konstruktivisme dengan basis budaya lokal akan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

2. Untuk Sekolah

   Perlu memberikan ruang dan dukungan kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal, misalnya dengan menyediakan waktu untuk kegiatan belajar di luar kelas, memfasilitasi kolaborasi dengan tokoh adat setempat, serta mengembangkan media ajar yang relevan dengan lingkungan siswa.

3. Untuk Siswa

   Siswa diharapkan terus menggali dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Pembelajaran yang mengangkat budaya sendiri akan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya sekitar.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melanjutkan kajian tentang integrasi tradisi lokal dalam berbagai mata pelajaran, serta mengembangkan perangkat pembelajaran atau modul berbasis budaya yang dapat digunakan secara luas. Penelitian lanjutan juga bisa meninjau dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan identitas siswa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Qarim.

Akmalia, Rizki, Dkk. Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasiona. Jurnal: Basicedu 2023.

Alim,Nurhaeva, Ritual Mimmala Matamba Bulung Masyarakat Pattae'kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi: Universitas Negeri Makassar, 2019.

Anwar, Chairul, Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Arga, Hana Sakura Putu Dkk. Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan. Sumedang: UPI Sumedang Press 2019.

Baswowo and Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif. jakarta: Rineka Indah, 2018.

Djam'an, Satori and Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2017.

Fikri Dkk., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN ParepareTahun 2023. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press 2023.

Hopeman, Teofilus Ardian. Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik. Jurnal: Kiprah Pendidikan 2022.

Hosnan.Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Karwono, Heni Sunarsih, Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar, Jakarta : Rajawali Pres, 2012.

Masgumelar Dkk. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Jurnal: Ghaitsa 2021.

Maulana, Ichwan, Leonard. Pendekatan Konstruktivisme dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa. Jurnal: Universitas Indraprasta PGRI 2018.

Mu'in, Fatchul, Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mujahidin, Anwar, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nefianti. Penigkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Active Learning Tipe True Or False. Purwekerto: Tatakala Grafika 2021.

Nerita, Siska. Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. (Jurnal: Education and Development 2023).

Nur, Muhammad. Pendekatan Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran IPS. Jurnal: MAN Insan Cendekia Paser 2022.

Nikolas, Dkk. Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* Etnik Pattae di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika). Jurnal: Peqguruang, Conference Series 2021

Omar, Hamalik, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Prastowo, Andi, Pembelajaran Konstruktivisme-Scentivic Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah Teori Aplikasi Dan Riset Teknik, Jakarta : Rajawali Pres 2014.

Purnamawati, Paluri, "Konstruktivisme Arah Baru Pembelajaran" (On-Line), Tersedia Di: Pranata Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Interior/. (24 November 2019)

Putrayasa, Ida Bagus, Buku Ajar Landasan Pembelajaran, Bali, Undiksha Press, 2014.

Rahayu, Richa Dewi. Pengembangan Pendidikan Nasional Berbasis Budaya Lokal. Jurnal: Universitas Tanjung Pura Pontianak 2021.

Rahman, Taufiqur. Aplikasi Model-Model Pembelajaran, Semarang: Cv Pilar Nusantara 2018.

Ramdhan, 'Metode Petnelitian', Junal: Metode Penelitian Kualitatif, 2021.

Ratnawati, Etty. Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. Jurnal: Pendidikan Sosial dan Ekonomi 2014.

Sani, Ridwan Abdul, Inovasi Pembelajaran, Jakarta : Pt Bumi Aksara : 2014.

Sardiman.Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Setiawan, Deny dkk. pembelajaran IPS terpadu. yayasan kita menulis 2021.

Siska, Yulia. Konsep dasar IPS. Yogyakarta: garudhawaca 2016.

Sugiyono, Memahami Penelitian. Bandung: CV Alfabeta, 2015.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta,

Sukmadiana, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Susanto, Ahamad. Pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jakarta: kencana 2016.

Tanzah, Ahmad dan Suyitno, Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Elkaf, 2016.

Warsita, Bambang, Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta, 2018.

Winatapura, Udin S, Teori Belajar dan Pembelajaran Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.

Yusuf, Muri, Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Jakarta:Kencana. 2017.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran I: Validasi Instrumen Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jln.AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404POBox909Parepare91100,website:www.iainpare.ac.id,email:mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : UMAR
NIM : 18.1700.027
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (TIPS)
JUDUL : NILAI-NILAI *TRADISI MA'TAMBA BULUNG* DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SMPN 1 ATAP KALEOK

MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN

No	Subjek Materi	Aspek Yang di Ukur	Indikator	Informan
1	Nilai-nilai dalam tradisi ma'tamba bulung	Nilai religius	• Konsep kepercayaan masyarakat • Rasa syukur yang terkandung dalam tradisi ma'tamba bulung	Kepala Sekolah Guru siswa
		Nilai sosial	• Partisipasi kalangan masyarakat • Peran sosial	Kepala Sekolah Guru siswa
		Nilai	• Pengalaman Pribadi	Kepala

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		lingkungan	Terhadap Tradisi • Perubahan Sikap Terhadap Lingkungan	Sekolah Guru siswa
2	Metode dalam pendekatan konstruktivisme	Aktivitas berbagai pengalaman	• Keterlibatan dalam Kegiatan Nyata • Kolaborasi dan Interaksi Sosial	Kepala Sekolah Guru siswa
		Pengajaran berbasis masalah	• Identifikasi Masalah yang Relevan • Fasilitasi Proses Inkuiri dan Eksplorasi	Kepala Sekolah Guru siswa
3	Hasil dari pendekatan konstruktivisme	Mempererat solidaritas	• Peningkatan Kemampuan Kerja Sama • Refleksi terhadap Nilai Solidaritas	Kepala Sekolah Guru siswa
		Mengajarkan nilai kebersamaan	• Saling Mendukung dan Membantu Sesama • Perilaku Kolaboratif dalam Proses Belajar	Kepala Sekolah Guru siswa
		Menjaga tradisi leluhur	• Integrasi Nilai Budaya dalam Kegiatan Belajar • Pengaruh terhadap Sikap dalam Kehidupan Sehari-Hari	Kepala Sekolah Guru siswa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah, guru ips dan siswa/i

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Waktu :

A. Kepala Sekolah dan Guru IPS

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Ma'tamba Bulung*, dan bagaimana tradisi ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Anda?
2. Nilai-nilai sosial apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi *Ma'tamba Bulung*?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi *Ma'tamba Bulung* memiliki nilai-nilai sosial yang relevan untuk pembelajaran IPS? Jika iya, nilai-nilai apa saja?
4. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengenalkan tradisi Ma'tamba Bulung kepada siswa di kelas?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS? Jika pernah, bagaimana penerapannya?
6. Dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal, bagaimana pendekatan konstruktivisme memfasilitasi siswa dalam memahami tradisi *Ma'tamba Bulung*?
7. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu temui dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal ke dalam pembelajaran IPS?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Sejauh mana siswa memahami dan mengapresiasi tradisi *Ma'tamba Bulung* setelah diajarkan dalam pembelajaran IPS?
9. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku siswa setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis tradisi lokal ini?
10. Menurut Anda, nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi *Ma'tamba Bulung* yang bisa dijadikan pembelajaran di sekolah?
11. Apakah tradisi *Ma'tamba Bulung* mengajarkan pentingnya kerjasama atau gotong royong? Jika iya, bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah?
12. Menurut Anda, bagaimana cara yang paling efektif untuk memasukkan nilai-nilai *Ma'tamba Bulung* ke dalam mata pelajaran IPS?
13. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ma'tamba Bulung* ke dalam kurikulum pembelajaran yang ada di sekolah?
14. Dalam pengalaman Anda, metode apa yang paling membantu siswa dalam memahami pentingnya mempertahankan tradisi budaya lokal, seperti *Ma'tamba Bulung*, dalam kehidupan modern?
15. Apakah nilai-nilai tradisi *Ma'tamba Bulung* membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka secara aktif dalam konteks pembelajaran IPS? Bisa jelaskan contohnya?
16. Menurut Anda, apakah pendekatan konstruktivisme cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS berbasis budaya lokal? Mengapa?
17. Sejauh mana siswa mampu mengaitkan nilai-nilai sosial dari *Ma'tamba Bulung* dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS?
18. Dalam pendekatan konstruktivisme, bagaimana Anda memfasilitasi siswa untuk membangun makna mereka sendiri tentang nilai-nilai *Ma'tamba Bulung* dalam konteks sosial dan budaya?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Siswa

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Ma'tamba Bulung*?
2. Apakah kamu pernah mendengar atau mengikuti kegiatan tradisi *Ma'tamba Bulung* di masyarakat?
3. Apa yang kamu ketahui tentang tradisi tersebut?
4. Menurutmu, nilai-nilai apa yang bisa kamu pelajari dari tradisi *Ma'tamba Bulung*?
5. Apakah nilai-nilai tersebut dibahas di kelas IPS? Bagaimana guru menjelaskannya?
6. Bagaimana pendapatmu jika pembelajaran IPS menggunakan tradisi lokal seperti *Ma'tamba Bulung* sebagai contoh?
7. Apakah cara belajar seperti ini membuat kamu lebih paham dan tertarik terhadap materi IPS?
8. Apa yang kamu rasakan setelah belajar tentang tradisi lokal di sekolah?
9. Apa perubahan yang kamu rasakan setelah melihat atau belajar nilai-nilai sosial dari tradisi ini, baik di sekolah maupun di luar sekolah?

Parepare 5 Mei 2025

Mengetahui;

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Drs. Firman, M.Pd.	Hasmiah Herawaty, M.Pd.
NIP. 19650220 200003 1 002	NIP. 1974060620231 2 009

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran II: Surat Penetapan Pembimbing

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 289 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023.
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 164 Tahun 2023, tanggal 13 Januari 2023 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.

Menetapkan :

MEMUTUSKAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;

Kesatu :
Menunjuk saudara; 1. Dr. Firman, M.Pd.
2. Hasmiah Herawaty, M.Pd.
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama	:	Umar
NIM	:	18.1700.027
Program Studi	:	Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	:	Pengenalan Tradisi Ma'tamba Bulung dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Atap Desa Kaleok Melalui Pendekatan Konstruktivisme

Kedua :
Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga :
Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat :
Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 20 Januari 2023

Dekan,

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran III: Surat Izin Meneliti

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1503/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025 21 Mei 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: UMAR
Tempat/Tgl. Lahir	: CENDANA, 09 September 1999
NIM	: 18.1700.027
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: CENDANA, DESA KALEOK KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

NILAI NILAI TRADISI MA'TAMBA BULUNG DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SMPN 1 ATAP KALEOK

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 21 Mei 2025 sampai dengan tanggal 21 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran IV: Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR: 500.16.7.2 /0435/IPL/DPMPTSP/V/2025

Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan:
   a. Surat permohonan sdr. UMAR
   b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0435/Kesbangpol/B.1/410.7/V/2025,Tgl. 23-05-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	:	**UMAR**
NIM/NIDN/NIP/NPn	:	**18.1700.027**
Asal Perguruan Tinggi	:	**IAIN PAREPARE**
Fakultas	:	**TARBIYAH**
Jurusan	:	**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**
Alamat	:	**KALEOK KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR**

Untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Kaleok Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Mei s/d Juni sampai selesai dengan Proposal berjudul **"NILAI-NILAI TRADISI MA'TAMBA BULUNG DALAM PEMBELAJARAN IPS MELAUI PENDEKATAN KONSTRUKTURTIVISME DI SMPN 1 ATAP KALEOK"**

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 23 Mei 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu,

I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan :
1.Unsur forkopin di tempat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran V: Surat Keterangan Selesai Meneliti

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI SATU ATAP KALEOK
Alamat : Jalan Poros Desa Kaleok Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar KP. 91315
e-mail : smpnsatapkaleok@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor surat : B.019/SMPNSK/KASEK/821.3/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nizar Setyapratama, S.Pd,Gr

Jabatan : Kepala Sekolah SMPN Satu Atap Kaleok

Pangkat/ Gol : Penata Muda Tk.I / IIIb

Dengan ini menerangkan dengan benar bahwa :

Nama : Umar

Nim : 18.1700.027

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Benar nama diatas telah melakukan penelitian di SMPN Satu Atap Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dengan waktu penelitian bulan mei s/d juni dengan judul "Nilai-nilai *Tradisi Ma'tamba bulung* Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok".

Demikian surat keterangan ini di buat dan diberikan yang bersangkutan sebagai kelengkapan dokumen untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Polewali, 18, Juni 2025

Kepala sekolah
SMP Negeri Satu Atap Kaleok

Nizar Setyapratama, S.Pd,Gr
NIP : 19890826 201504 1 001

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran VI: Rencana Pelaksanaan \pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : **SMPN 1 Atap Kaleok**
MataPelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester : VIII (Delapan)/Ganjil
MateriPokok : Kearifan Lokal dalam Masyarakat
SubMateriPokok : Bentuk-bentuk Kearifan Lokal
AlokasiWaktu : 2X40(1 xPertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.5 Mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia.	- Menjelaskan pengertian tradisi Ma'tamba Bulung - Menyebutkan nilai-nilai religius dan sosial tradisi tersebut
4.5 Menyajikan hasil pengamatan atau informasi tentang bentuk kearifan lokal	Menyampaikan hasil diskusi atau wawancara tentang tradisi Ma'tamba Bulung

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menjelaskan tradisi Ma'tamba Bulung dan nilai-nilainya.
2. Menghubungkan nilai tradisi tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
3. Menyampaikan hasil diskusi secara percaya diri dan bertanggung jawab.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Fokus Penguatan Karakter

1. Sikap spiritual : Bersyukur atas kekayaan budaya lokal.
2. Sikap sosial : Jujur, kerja sama, percaya diri, tanggung jawab.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian tradisi Ma'tamba Bulung.
2. Nilai religius : doa, syukur, penyerahan diri kepada Tuhan.
3. Nilai sosial: gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap perempuan.
4. Manfaat melestarikan tradisi sebagai identitas budaya lokal.

F. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Konstruktivisme
2. Model pembelajaran : Saintifik (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Menalar, Mengkomunikasikan)
3. Metode : Diskusi kelompok, presentasi, refleksi.

G. Media dan Sumber Belajar

1. Media : video, gambar/foto Ma'tamba Bulung, PowerPoint.
2. Sumber : buku IPS kelas VIII, wawancara dengan narasumber lokal, internet.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit):

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa sesuai keyakinan.
- Membangun kesiapan siswa secara psikis dan fisik untuk belajar.
- Memberikan motivasi belajar dengan menjelaskan pentingnya memahami tradisi Ma'tamba Bulung sebagai warisan budaya.
- Mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari.
- Menjelaskan tujuan dan cakupan materi pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit):

Menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan sintaks saintifik:

1) **Mengamati:**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

- Siswa mengamati video/foto tentang tradisi Ma'tamba Bulung.
- Mencatat hal-hal penting, seperti nilai religius (doa bersama, rasa syukur) dan nilai sosial (gotong royong, penghormatan terhadap perempuan).
- Guru memberikan arahan agar siswa aktif memperhatikan.

2) **Menanya:**
   - Siswa menyusun pertanyaan kritis, contohnya: Apa tujuan tradisi Ma'tamba Bulung? Mengapa ayam merah dan ayam putih yang didahulukan?
   - Guru mendorong siswa untuk saling bertanya dan berdiskusi.
3) **Mengumpulkan data:**
   - Siswa mencari jawaban melalui buku, internet, atau wawancara sederhana.
   - Diskusi kelompok untuk menyatukan temuan.
   - Guru mendampingi dan membantu jika ada kesulitan.
4) **Menalar:**
   - Siswa menghubungkan hasil temuan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.
   - Menganalisis peran tradisi dalam membentuk sikap gotong royong, tanggung jawab, dan rasa syukur.
5) **Mengkomunikasikan:**
   - Kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
   - Kelompok lain memberi tanggapan, saran, atau pertanyaan.
   - Guru memperkuat pemahaman dengan umpan balik positif.

3. **Kegiatan Penutup (15 menit):**
   - Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang dipelajari.
   - Refleksi: Apa manfaat mengenal tradisi Ma'tamba Bulung? Bagaimana penerapan nilainya?
   - Guru memberi tugas lanjutan, misalnya menulis ringkasan hasil wawancara.
   - Penutup dengan doa dan apresiasi atas kerja sama siswa.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

I. Penilaian

1. TeknikPenilaian

a. Sikap :Observasi keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kelompok.

b. Pengetahuan :Lisan dan tulisan (tanya jawab, soal uraian singkat).

c. Keterampilan :Penilaian hasil diskusi dan presentasi kelompok.

2. Instrumenpenilaian

a. Sikap(padabukujurnalpenilaiansikap),contohformatpenilaiansikapterlampir.

b. Pengetahuan(terlampir)

c. Keterampilan(padabuku jurnalpenilaianketerampilan),contohformatpenilaianketerampilan terlampir.

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan:

a. **Remedial** : Diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM, berupa tugas menjawab ulang pertanyaan.

b. **Pengayaan** : Siswa diminta membuat mind map atau kliping bentuk-bentuk kearifan lokal di berbagai daerah.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran VII: Dokumentasi Wawancara

2. Wawancara dengan Bapak Nizar Setyapratama (Kepala Sekolah)

3. Wawancara dengan Ibu Haslinah (Guru IPS)

4. Wawancara dengan Suci Ramadhani (Siswi Kelas VIII)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Wawancara dengan Kesya Sahra (Siswi Kelas VIII)

6. Wawancara dengan Nirwana Zahkya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran VIII: Biografi Penulis

BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap **Umar**, lahir di Cendana, Binuang, Polewali Mandar pada tanggal 9 September 1999 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Duppa dan ibu Uni'. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2006 di SDN 013 Kaleok hingga tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 6 Parepare pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dan pada tahun 2015 hingga tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di SMK Baramuli Pinrang. Pada 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah. Penulis mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang pada tahun 2023 dan selanjutnya mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri Kota Parepare. Kini penulis mengajukan skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul "Nilai-nilai Tradisi Ma'tamba bulung dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 1 Atap Kaleok ".

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE